HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA MTs AL MUBAROK BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ARIANTO
NPM. 1605831

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) METRO
1439 H / 2018 M

HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA MTs AL MUBAROK BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Mencapai Gelar Magister

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ARIANTO
NPM. 1605831

Pembimbing I : Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Khoirurrijal, M.A

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) METRO
1439 H / 2018 M

ABSTRAK

Arianto, NPM 1605831. Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah. Tesis. Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi.Salah satu tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain, baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengetahui Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah. Adapun tujuan penelitian ini adalah Menjelaskan hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah, Menjelaskan hubungan motivasi belajar dengan prestasibelajar MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah, Menjelaskan hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah.

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan sifat penelitian *expost facto* melalui pendekatan survey. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusif, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah dengan angket, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dan penghitungan data didapatkan Dari tabel anova diketahui bahwa nilai F sebesar 19.975. hal ini berarti bahwa nilai F hitung jauh lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel (19.975 > 4.387). Artinya bahwa ada hubungan positif secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika semakin tinggi lingkunganbelajar dan motivasibelajar yang dimiliki maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan Hasil Belajar.

ABSTRACT

Arianto, NPM 1605831. Learning Environment Relation and Motivation Learning with Learning Achievement MTs Al Mubarok Bandar Mataram Central Lampung. Thesis. IAIN Metro Lampung Postgraduate Program.

Teaching and learning activities involve several components, namely learners, teachers, learning objectives, lesson content, teaching methods, media and evaluation. One of the objectives of learning is the change in positive behavior of learners after attending teaching and learning activities, such as changes that will psychologically appear in the behavior that can be observed through the means of the senses by others, both he said, motoric and lifestyle.

Based on the above background the authors want to know the relationship between Learning Environment and Learning Motivation with Learning Achievement MTs Al Mubarok Bandar MataramCentral Lampung. The purpose of this study is to know the relationship of learning environment with the achievement of learning MTs Al Mubarok Bandar Mataram Central Lampung, Knowing the relationship of learning motivation with learning achievement MTs Al Mubarok Bandar Mataram Central Lampung, Knowing the relationship between learning environment and learning motivation with learning achievement MTs Al Mubarok Bandar MataramCentral Lampung.

This type of research is quantitative with the nature of research expost facto through survey approach. Survey research is a study conducted on large and small populations, but the data studied is data from samples taken from the population, so that found relative, distribusive, and relationships between sociological and psychological variables. The data collection technique is by questionnaire, and documentation.

Result of research and data calculation got From table anova note that value of F equal to 19.975. this means that the value of F arithmetic is much greater when compared to F table (19.975> 4.387). This means that there is a positive relationship together between independent variables with the dependent variable. If the higher learning environment and learning motivation owned then the higher the students' learning achievement is generated. So it can be concluded that the proposed hypothesis can be accepted or it can be stated that there is a positive relationship between learning environment and learning motivation with Learning Achievement.

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) 47296. Email: ppsstainmetro@yahoo.com Website: www.stainmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis dengan judul: "**HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA MTs AL MUBAROK BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH**" yang ditulis oleh **ARIANTO**, NPM. 1605831, telah memenuhi syarat untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah pada Program Pascasarjana IAIN Metro.

Pembimbing 1	Pembimbing II
Dr. Tobibatussaadah, M.Ag	Dr. Khoirurrijal, M.A
NIP. 1970 1020 1998 0320 02	NIP. 19730321 200312 1 002

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) 47296. Email: ppsstainmetro@yahoo.com Website: www.stainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: **"HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA MTs AL MUBAROK BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH"** yang ditulis oleh **ARIANTO**, NPM. 1605831, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah pada Pascasarjana IAIN Metro, pada Hari/Tanggal: Sabtu, 14 Juli 2018 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari Tim Penguji.

Metro, 14 Juli 2018

Menyetujui

TIM PENGUJI

Dr. Mahrus As`ad, M.Ag (.....)
PengujiTesis I

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag (.....)
Penguji Tesis II

Dr. Khoirurrijal, M.A (.....)
Penguji Tesis III

Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 1970 1020 1998 0320 02

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawahini :

Nama : ARIANTO

NPM : 1605831

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **Tesis** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, Maret 2018

Yang menyatakan,

Arianto

NPM. 1605831

MOTTO

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ

Artinya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar Ra'du : 11)

TRANSLITERASI

1). Huruf Arab dan Latin.

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dikembangkan		ط	T
ب	B		ظ	Z
ت	T		ع	'
ث	Ś		غ	G
ج	J		ف	F
ح	H		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Z		م	M
ر	R		ن	N
ز	Ż		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy		ء	'
ص	ṣ		ي	Y
ض	ḍ			

2). Maddah atau Vokal Panjang.

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
- ا - ى	Â
- ي	Í
- و	Ú
ا ي	Ai
- ا و	Au

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

Ayahanda dan Ibunda yang selalu mendoakan untuk kesuksesanku.

Keluarga besar dan seluruh kerabatku

Rekan-rekan seperjuangan di Pascasarjana IAIN Metro, semoga kita raih sukses bersama.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Semoga sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Hubungan Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah", ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal yang memperoleh ridlo dari-Nya. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Tesis ini. SemogaAllah membalas dengan balasan yang lebih baik. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.Enizar, M.Ag, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
2. Dr. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Sekaligus Pembimbing I yang telah memberi saran dan arahan demi sempurnanya penulisan Tesis ini.
3. Dr. Khoirurrijal, M.A, sebagai Pembimbing I yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan Tesis ini.
4. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, sebagai Penguji yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan Tesis ini.

5. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, sebagai Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro,
6. Bapak/Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
7. Kedua orang tuaku dan keluargaku yang selalu mendorong untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang banyak membantu dalam penyelesaian Tesis ini.

Akhirnya, penulis dengan kerendahan hatinya menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini sehingga masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat. Amin.

Metro, April 2018

Penulis,

Arianto
NPM.1605831

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER i
HALAMAN JUDUL ii
ABSTRAK iii
ABSTRACT iv
PERSETUJUAN v
PENGESAHAN vi
ORISINALITAS PENELITIAN vii
MOTTO viii
TRANSLITERASI ix
PERSEMBAHAN x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 12
C. Pembatasan Masalah 13
D. Rumusan Masalah 13
E. Tujuan Penelitian 13
F. Manfaat Penelitian 14
G. Penelitian Yang Relevan 15
BAB II LANDASAN TEORI
A. Hasil Belajar 16
1. Pengertian Hasil Belajar 16
2. Aspek-Aspek Hasil Belajar 18
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 21
4. Indikator Hasil Belajar 23
B. Lingkungan Belajar 26

1. Pengertian Lingkungan Belajar 26
2. Macam-Macam Lingkungan Belajar 35
3. Fungsi Lingkungan dalam Aktifitas Belajar 40
4. Pengaruh Lingkungan terhadap Hasil Belajar 44
C. Motivasi Belajar 48
1. Pengertian Motivasi Belajar 48
2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar 55
3. Fungsi Motivasi Belajar 62
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar 63
D. Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa 74
E. KerangkaPemikiran 81
F. Hipotesis Penelitian 83
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 84
B. Populasi dan Sampel 87
C. Definisi Operasional Variabel 93
D. Teknik Pengumpulan Data 95
E. Dokumentas 98
F. Validitas dan Reliabilitas 103
G. Teknik Analisis Data 105
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum 109
B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 113
1. Uji Validitas Instrumen 113
2. Uji Reliabilitas Instrumen 116
C. Uji Persyaratan Analisis 120
1. Uji Normalitas 120
2. Uji Regresi Linier Berganda 120
3. Uji Heteroskedastis 122
D. Diskripsi Data Hasil Penelitian 123

1. Data tentang Lingkungan Belajar (X_1) 123
2. Data tentang Motivasi Belajar (X_2) 124
3. Data tentang Hasil Belajar (Y)..... 125
E. Pengujian Hipotesis 127
1. Hubungan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar…….. 128
2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar..... 129
3. Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar 129
4. Uji Sumbangan Relatif (Uji R2 / Determinasi) 130
F. Pembahasan 131
G. Keterbatasan Penelitian..... 142
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 143
B. Implikasi..... 145
C. Saran..... 146
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Data Sampel Penelitian 93

Tabel. 2. Data Guru MTs Al Mubarok 109

Tabel. 3. Jumlah Siswa 2 tahun terakhir 110

Tabel. 4. Data Sarana Prasarana 111

Tabel. 5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan 112

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen Lingkungan Belajar 113

Tabel. 7. Hasil Uji Validitas Instrument Motivasi Belajar 114

Tabel. 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Hasil Belajar 115

Tabel. 9. *Case Processing Summary* 117

Tabel. 10. *Reliability Statistics* 117

Tabel. 11. *Case Processing Summary* 117

Tabel. 12. *Reliability Statistics* 118

Tabel. 13.*Case Processing Summary* 118

Tabel. 14 *Reliability Statistics* 119

Tabel. 15. *Tests of Normality* 120

Tabel.15. Variables Entered/Removed 121

Tabel. 16. ANOVA 121

Tabel. 17. Distribusifrekuensi Lingkungan Belajar 123

Tabel. 18. Distribusi frekuensi Motivasi Belajar 125

Tabel. 19. Distribusi frekuensi Hasil belajar 126

Tabel. 20. Correlations 127

Tabel. 21. ANOVA 130

Tabel. 22. Model Summary 131

DAFTAR LAMPIRAN

Angket Lingkungan Belajar 150

Angket Motivasi Belajar 153

Angket Hasil Belajar 156

Hasil Instrumen Lingkungan Belajar 160

Hasil Instrumen Motivasi Belajar 163

Hasil Instrumen Hasil Belajar Siswa 167

Foto Lokasi Penelitian 171

Foto Kegiatan Penelitian 173

Formulir Konsultasi Bimbingan Tesis 181

Surat Izin Riset 197

Biodata Peneliti 200

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkannya, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain, baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Hasil belajar adalah suatu yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.[1] Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan pada diri siswa yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, bukti siswa telah belajar

[1] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Sistem Desain Pembalajaran*, (Jakarta: PT. Kencana Parenada Media Graup, 2008), h. 135

terdapat perubahan pada diri siswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran. Hasil yang baik akan sulit dicapai bila guru tidak memiliki kompetensi dalam pembelajaran. Hal yang terjadi materi yang disampaikan sulit diterima oleh siswa. Kompetensi yang dimaksud yaitu kemampuan guru dalam menggunakan model yang sesuai dengan materi pelajaran. Upaya untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran yang diarahkan pada keaktifan belajar siswa. Dalam memperbaiki proses pembelajaran ini peranan guru sangat penting, oleh karena itu guru diharapkan mampu mencari strategi pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa meningkat. Interaksi belajar dan pembelajaran merupakan hal yang perlu mendapat perhatian guru selama kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik dan menggunakan model secara tepat.

Pengetahuan tentang psikologi sangat di perlukan oleh pihak guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pengasuh dalam memahami karakteristik kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik secara integral. Pengetahuan tentang psikologi juga diperlukan dalam dunia pendidikan karena dunia pendidikan menghadapi peserta didik yang unik di lihat dari segi perilaku, kepribadian, perhatian, motivasi dan berbagai aspek psikologi lainya yang berbeda antara individu satu dengan individu lain. Pada diri peserta didik terdapat kekuatan psikologi yang menjadi penggerak untuk belajar. Kekuatan penggerak tersebut

berasal dari berbagai sumber. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, motivasi atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi.

Di dalam kelas peserta didik terdiri dari kelompok yang memiliki kemampuan yang sama namun berbeda keperibadian dan minat. Di dalam kelas mungkin kita akan menemui beberapa orang pelajar yang mampu memotivasi dirinya sendiri. Pelajar-pelajar seperti ini tidak banyak memerlukan pertolongan dari guru untuk merangsang minat mereka dalam belajar, kerena mereka mampu mendorong diri mereka sendiri. Kebanyakan pelajar akan mempunyai motivasi belajar jika kita menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi mereka, namun ada pula sejumlah pelajar yang baru akan termotivasi jika kita melakukan usaha-usaha khusus bagi mereka. Oleh karena itu kita sebagai guru hendaklah memahami hal tersebut sehingga dapat memakai berbagai pendekatan dalam merangsang minat belajar dalam belajar, serta mampu menerapkan berbagai prinsip dan teknik yang berbeda sesuai dengan keperluan masing-masing pelajar .

Menjadi persoalan sekarang ialah bagaimana caranya kita melakukan berbagai usaha untuk membangun dan mengembangkan motivasi pelajar semasa belajar. Pelajar akan termotivasi semasa belajar jika lingkungan sekitar dapat memberikan rangsangan sehingga pelajar tertarik untuk belajar. Guru harus mengatur suasana belajar secara bijaksana sehingga pelajar termotivasi untuk belajar

Proses belajar dan hasilnya hanya dapat diamati dari perubahan tingkah laku yang berbedadari yang sebelumnya pada diri seseorang baik dalam hal pengetahuan, afektifmaupun psikomotor. Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh duafaktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputifaktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor-faktor eksternalmeliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan non sosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitasbelajar, guru. Hal ini senada dengan Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam meliputi faktor fisiologi (kondisi fisik dan kondisi panca indera). Faktor psikologi diantaranya bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif. Sedangkan faktor luar meliputi faktor lingkungan dan factor instrumental.[2]

Faktor lingkungan ialah faktor alam dan faktor sosial. Faktor instrumental adalah kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, dan administrasi/manajemen sekolah. Muhibbin Syah menambahkan bahwa " disamping factor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap tarafkeberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut".[3]

Secara khusus Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa interaksi dari lingkungan alami danlingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi

---

[2]M.Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan*, Bandung :Remaja Rosdakarya,2007, h.106
[3]Muhibbin Syah *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.156

kehidupan anak didik serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak di sekolah.[4]

Faktor motivasi secara umum dan motivasi belajar secara khusus merupakan gejala aktivitas jiwa manusia yang sangat di perlukan oleh manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan persaingan. Seseorang yang memiliki motivasi rendah akan memiliki kinerja, produktivitas, dan inovasi yang rendah. Akibatnya mereka akan tertinggal jauh dari manusia lainnya yang memiliki motivasi tinggi dalam menjalani hidupnya.

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang, yang di tandai dengan timbulnya perasaandan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.Tugas seorang guru bukan hanya menyelenggarakan kegiatan mengajar, meneliti, mengembangkan, dan mengelola suatu lembaga pendidikan khususnya peserta didik. Guru pun bertanggung jawab dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Seorang guru bertanggung jawab agar pembelajaran berhasil dengan baik, keberhasilan dalam proses belajar mengajar bergantung pada upanya guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi sangat penting dalam kegiatan berajar mengajar, sebabadanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebalaiknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. seorang siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi, tidak akan berhasil dengan maksimal.

---

[4]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta 2008., h.177

Disaat proses belajar mengajar berlangsung,gurutidak hanya terpaku pada materi pembelajaran saja.guru harus menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik,guru pun menjelaskan mengenain tujuan yang akan dicapai sisiwa. Tidak cukup sampai di situ saja, tapi guru juga bisa memberikan penjelasan tentang pentingnyailmu yang akan sangat berguna bagi masa depan peserta didik itu sendiri. Makin jelas tujuan, maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

Motivasi bagi seorang pelajar memang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Motivasi di sini bukan hanya sekedar motivasi yang didengar lalu hilang tanpa adanyarealisai, melainkan motivasi yang dimaksud adalah, motivasi yang perlu dilihat dan diteliti,dalam psikologi seseorang. Memberi motivasi berdasarkan jika psikis yang ada di dalam pribadi tersebut. Oleh karena itu motivasi mengenai jika harus ditanjau atau didasarkan pada peresepsi ilmu psikologi. Psikologi merupakan helping profession' atau profesi penolong. Menurut sejarahnya, psikologi lahir atau setidaknya berkembang pesat berkat usahanyamenolong orang menjalankan berbagai tugas hidup. Psikologi menyesuaikan diri pada tuntutan kehidupan baru, dan mengatasi aneka problem kehidupan setara efektif, baik secara pribadi maupun secara kolektif dan dari itu terciptalah kehidupan dan perkembangan pribadimaupun bersama yang efektif dan memuaskan. Dalam bagian ini psikologi berfungsi untuk menolongdan memberi tahu sertamemberikan informasi mengenai masalah kurangnya motivasi bagi seorang pelajar. Pskikologi mendekatkan diri untuk melihat secara mendalam apa yang harus diatasi dandikendalikan dalam diri orang tersebut. Berikut manfaat motivasi berdasarkan pandangan psikologi kutip dari tulisan · hursan hakim

tentang belajar secara Efektif hursan mengatakan bahwa manfaat motivasi dalam arti luas memberikan sumber daya dan ketrampilan agar orang yang ditolong dapat menolong diri sendiri, Memberi dorongan semangat kepada mahasiswa atau siswa untuk belajar danmengatasi kesulitan belajar. Mengarahkan mahasiswa atau siswa kepada suatu tujuan tertentu yang berkaitandengan masa depan dan cita-cita. Membantu mahasiswa atau siswa untuk mengapai suatu metode belajar yang tepat dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Berdasarkan sudut pandang psikologi yang dijelaskan oleh hursan, motivasi dilihat sebagai pendorong yang hendak memberikan tujuan tertentu. Motivasi membantu mendorong pelajar untuk menemukan metode belajar yang baik dan yang membantu, sehingga dalam hal belajar, seorang pelajar tidak kehilangan arah, karena ia tahu akan tujuan belajar dengan berpegang pada motivasi yang mendorongnya untuk belajar itu hursan menambahkan bahwa dalam belajar, tingkat ketekunan mahasiswa atau siswa sangat ditentukan olehadanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan.

Guru harus memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang secara hasil belajarnya tertinggal oleh peserta didik lainnya. guru di tuntut untuk bisa lebih jeli terhadap kondisi pesertadidiknya. Tetapi masih ada guru yang melalaikan motivasi, guru tidak memikirkan maanfaat motivasi bagi para peserta didik. Masih banyak guru yang dalam proses belajar mengajarnya hanya terpaku dalam penyampain materi saja, Seharusnya guru harus memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran, supaya siswa lebih termotivasi dalm mengikuti kegiatan belajar mengajar agar apa yang di

inginkan bisa tercapai secara maksimal.Dengan demikian motivasi belajar, terhadap peserta didik sangat berperan penting dalam menunjang semangat belajar dan tujuan yang di inginkan oleh peserta didik dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan.

Demikian halnya dengan fasilitas belajar, anak didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak. Masalah yang dihadapi oleh anak didik dalam belajar relatif kecil, sehingga hasil belajar anak didik akan lebih baik. Dari beberapa faktor dan tujuan pendidikan tersebut, maka sekolah perlu menyediakan fasilitas belajar yang dapat menunjang terlaksananya proses pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Fasilitas tersebut dapat berupa prasarana yang menunjang dan dapat membantu peserta didik untuk menemukan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan serta mendorong peserta didik untuk aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Selain menyediakan fasilitas belajar, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Terpenuhinya fasilitas belajar seperti sarana prasarana dalam belajar dan adanya kondisi lingkungan belajar yang baik dapat mendukung proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung secaraefektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat meningkatan hasil belajar siswa. Terlebih lagi dewasa ini semakin dirasakan betapa pentingnya peranan fasilitas dan lingkungan yang baik dalam pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Namun, pentingnya keberadaanfasilitas dan lingkungan yang baik, seringkali terabaikan. Hal ini, terbukti dengan seringnya pemberitaan baik di media cetak maupun media elektronik mengenai potret buram pendidikan di tanah air. Dalam pemberitaan tersebut sering kali mengeluhkan adanya bangunan sekolah yang roboh atau rusak dan ironisnya yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah baik pemerintah setempat maupun pemerintah pusat.

Hal tersebut tentunya akan sangat menghambat proses belajar karena proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Jika proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik dan lancar, maka tujuan dari pembelajaran juga tidak akan dapat tercapai dengan baik. Hal ini juga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang nantinya merujuk pada kualitas lembaga sekolah dan pada akhirnya berujung pada pemerintah.

Fasilitas dan lingkungan belajar merupakan faktor yang sama-sama berasal dari luar diri siswa yang biasanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Akan tetapi, tidak tersedianya fasilitas dan lingkungan belajar yang baik dapat menjadi masalah dan penghambat proses belajar dan pencapaian hasil belajar yang baik oleh karena terabaikan ketersediaannya. Pencapaian hasil belajar yang baik menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, begitu juga sebaliknya tidak tercapainya hasil belajar yang baik menunjukkan kurang berhasilnya dalam proses pembelajaran.

Pemenuhan dan pengelolaan fasilitas dan lingkungan belajar yang baik untuk kelancaran proses belajar perlu diperhatikan oleh setiap sekolah. Sebab, terpenuhinya fasilitas dan lingkungan yang baik, dapat meminimalisir kesulitan

belajar yang dialami oleh peserta didik. Tingkat kesulitan belajar yang rendah, menciptakan kelancaran proses belajar sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut Gleitman dan Reber dalam Muhibbin Syahbahwa motivasi dipahami sebagai keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.[5]Demikian juga dalam kegiatan belajar mengajar (selanjutnya disingkat KBM) motivasi belajar juga merupakan daya bagi pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil prasurvei sementara yang dilakukan, hasil belajar siswa belum mencapai standar yang telah ditentukan. Hal ini dapat terlihat dari ketiga aspek yang ada yaitu aspek kognitif, yang ditandai dengan belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh madrasah. Dalam aspek afektif siswa belum menganggap penting dan bermanfaat pendidikan agama Islam dalam kehidupannya hal ini tercermin dalam tingkah lakukanya sehari-hari di lingkungan Madrasah.[6]

Upaya pembinaan lingkungan dan motivasi belajardilakukan secara berdaya guna pada anak untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat kebiasaan serta serta kegiatan dalam lingkungan belajar yang meliputi akhlaq secara berfikir serta motivasi yang ditunjukkan dalam aktifitas sehari–hari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun demikian, pada kenyataan masih ada orang tua

---

[5]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2003), h.136.

[6] Pra survey di MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah pada tanggal 3 Mei 2017

yang kurang tepat dalam menentukan bentuk dan cara pembinaan kepribadian terhadap anak. Seharusnya orang tua membina kepribadian anak dengan baik, apabila orang tua dalam melakukan pembinan terhadap penerapan kepribadian anak dengan baik apabila orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap penarapan kepribadian anak dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab maka akan mempunyai kepribadian baik sesuai dengan pendidikan agama Islam. Seperti memerintahkan untuk sholat, berpuasa, mengaji dan mengajarkan sopan santun.

Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum menyebutkan bahwa dalam aspek psikomotor ditemukan kurangnyanya tingkat kemampuan melafalkan atau mengucapkan materi-materi al-qur'an dah hadist yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Mengingat pentingnya peran madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka kondisi lingkungan dan motivasi belajar di madrasah ikut menentukan kualitas dan hasil belajar siswa. Seperti apa yang sudah ada di MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah, Madrasah ini memiliki pendidik yang berkualitas serta dalam proses pembelajaran pendidik pun sesuai dengan potensi yang dimiliki.[7]

Selain itu fasilitas yang menunjang dalam kegiatan proses pembelajaran antara lain: perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, ruang kelas dan lain-lain.Sementara itu berdasarkan hasil prasurvey yang penulis laksanakan pada tanggal 15 Mei 2017 diperoleh nilai hasil belajar siswa yaitu dari 31 siswa terdapat 17 orang siswa yang belum tuntas belajar, di sekolah ini kebiasaan belajar

[7] Hasil Pra survai wawancara dengan Waka Kurikulum MTs Al-Mubarok pada tanggal 8 Mei 2017

yang dilakukan oleh peserta didik sudah cukup maksimal serta lingkungan belajar di sekolah inipun sebenarnya cukup mendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik akan tetapi masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah disepakati oleh sekolah dan guru adalah 75 dengan menimbang kesulitan pelajaran.[8]

Begitu pentingnya lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, maka perlu mengadakan penelitian tentang hal tersebut, dengan judul : Hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih perlunya peningkatan hasil belajar siswa
2. Masih perlunya peningkatan motivasi belajar siswa
3. Belum ada kesadaran siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi
4. Lingkungan belajar masih belum optimal yang dapat dilihat dari masih rendahnya hasil belajar siswa.

[8] Hasil pra survai wawancara dengan Waka kesiswaan MTs Al-Mubarok pada tanggal 15 Mei 2017

5. Lingkungan belajar belum dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada:Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah?
2. Adakah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah?
3. Adakah hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah.
2. Menjelaskan hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah.

3. Menjelaskan hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

i. Sebagai suatu karya ilmiah, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

ii. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

b. Secara praktis

1) Bagi sekolah sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi serta pengetahuan dalam rangka meningkatkan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam.

2) Bagi guru pendidikan agama Islam berguna sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerjanya sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan berguna sebagai bahan acuan untuk meningkatkan profesionalismenya.

G. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang relevan yang penulis kumpulkan diantaranya:

1. Mustafiyanti STAIN Jurai Siwo Metro, 2015[9]. dengan judul hubungan cara belajar siswa dan peran guru Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XII SMA Negeri I Bangunrejo. Hasil penelitian ini adalah siswa yang memiliki gaya belajar pendidikan agama Islam yang baik dan di dukung oleh peran guru Pendidikan agama Islam yang baik pula, maka akan banyak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan penelitian ini adalah peran guru dengan prestasi belajar siswa. Perbedaanya adalah cara belajar siswanya, sedangkan yang penulis teliti adalah motivasi belajar siswa.
2. Tri Endah Restuti Ningsih Tesis IAIN Raden Intan Lampung, 2016.[10] Dengan judul Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Problem Based Intruction* Siswa Kelas V SD N 2 Bandar Lampung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menghubungkan antara motivasi dan hasil pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode problem based intruction, sedangkan penelitian penulis menggunakan berbagai metode mengajar yang dipadukan guna mencapai tujuan pembelajaran.

---

[9]Mustafiyanti,*Hubungan Cara Belajar Siswa dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII SMA Negeri I Bangunrejo*Metro, Tesis STAIN Jurai Siwo Metro, 2015

[10]Tri Endah Restuti Ningsih, *Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Problem Based Intruction Siswa Kelas V SD N 2 Bandar Lampung* Bandar Lampung Tesis IAIN Raden Intan Lampung, 2016

BAB II

LANDASAN TEORI

A. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah kata yang sudah akrab didengar masyarakat. Bagi para pelajar atau bahkan mahasiswa belajar adalah kata yang selalu diungkapkan dan dicoba untuk selalu dikerjakan karena itu merupakan suatu kewajiban. Seharusnya belajar adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari manusia saat ini, mengingat segala suatu pengetahuan berasal dari belajar. Namun demikian, tidak semua orang mengetahui apa itu belajar. Ketika ada seorang anak memegang buku dan ditanya apa yang dia lakukan maka jawabannya adalah belajar, hanya itu jawabannya tanpa mengerti apa bagaimana yang seharusnya dilakukan sehingga tujuan pembelajaran akan terwujud baik secara khusus di sekolah maupun secara umum di masyarakat. Maka dari itu perlu diketahui apa arti belajar, sehingga tidak akan terjadi kesalah pahaman mengenai belajar itu sendiri.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[1]

Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

[1] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono,....h.65

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[2] Menurut Hamzah B. Uno, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice)* yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.[3]

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa belajar adalah proses yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengubah tingkah laku manusia, sebagai proses dari pengalaman yang diperoleh dari pembelajaan dengan tanpa terikat dengan waktu dan tempat.

Hasil belajar adalah suatu yang dicapai atau diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.[4]

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan pada diri siswa yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, bukti siswa telah belajar terdapat perubahan pada diri siswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

---

[2] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*,, h. 2.

[3] Hamzah B. Uno *Teori Motivas idan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006 h. 23

[4] Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Sistem Desain Pembalajaran*, (Jakarta: PT. Kencana Parenada Media Graup, 2008), h. 135

Hasil belajar sering pula diistilahkan sebagai perolehan belajar yang berarti segala sesuatu yang diperoleh siswa dari belajarnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, hasil pembelajaran diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan.

2. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Adapun hasil belajar tersebut menurut Gagne sebagaimana yang dikutip oleh Slameto menyatakan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: keterampilan motoris, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap.[5]

Pendapat lain diberikan Benjamin S. Bloom dalam Winkel bahwa bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif *(affective domain)* dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).[6]

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat Benjamin S. Bloom. Kecenderungan ini didasarkan pada alasan bahwa ketiga ranah yang diajukan lebih mudah terukur, dalam artian bahwa untuk mengetahui hasil belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal selain itu ketiga ranah tersebut dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan

---

[5]Slameto,...h..14-15.
[6] W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran,*...h. 272.

perubahan yang terjadi sebagai prestasi belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan evaluasi atau tes.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).

Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta (kognitif) dan rasa (afektif) maupun berdimensi karsa (psikomotor).

Untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator- indikator prestasi belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ranah cipta (kognitif)
   a) Pengamatan, indikatornya adalah: dapat menunjukkan; dapat membandingkan; dapat menghubungkan.
   b) Ingatan, indikatornya adalah: dapat menyebutkan; dapat menunjukkan kembali.
   c) Pemahaman, indikatornya adalah: dapat menjelaskan; dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
   d) Aplikasi, indikatornya adalah: dapat memberikan contoh; dapat menguraikan secara tepat.
   e) Analisis, indikatornya adalah: dapat menguraikan; dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.
   f) Sintesis, indikatornnya adalah: dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesaatuan baru; dapat menyimpulkan; dapat menggeneralisasikan.
2) Ranah rasa (afektif)
   a. Penerimaan, indikatornya adalah: menunjukkan sikap menerima; menunjukkan sikap menolak.
   b. Sambutan, indikatornya adalah kesediaan berpartisipasi/terlibat; kesediaan memanfaatkan.
   c. Apresiasi, indikatornya adalah: menganggap penting dan bermanfaat; menganggap indah dan harmonis; mengagumi.
   d. Internalisasi, indikatornya adalah: mengakui dan meyakini; mengingkari

e. Karakterisasi, indikatornya adalah: melembagakan atau meniadakan; menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

3) Ranah karsa (psikomotor)

a. Ketrampilan bergerak dan bertindak, indikatornya adalah: kecakapan menggkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.

b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, indikatornya adalah: kefasihan melafalkan/mengucapkan; kecakapan dan gerakan jasmani.[7]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa di sekolah adalah bukti dari keberadaanya dan merupakan titik kulminasi dari aktifitasnya dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan siswa untuk mendapatkan hasil belajar baik banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor dari dalam diri siswa (intern)

Sehubungan dengan faktor intern menurut Slameto, yaitu faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.[8]

a) Faktor Jasmani, dalam faktor jasmaniah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

b) Faktor psikologis, dapat berupa intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.

---

[7] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), ed. Revisi ke-11, hh.216-217.

[8] Slameto,*Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009,h. 54-72.

c) Faktor kelelahan yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Dari uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi hasil belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh.

Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis.

2. Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern).
   a) Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.
   b) Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, ala-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan.
   c) Faktor Lingkungan Masyarakat, faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.

Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1. Faktor luar
   a. Lingkungan meliputi alam dan social
   b. Instrumental meliputi: kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen.
2. Faktor dalam
   a. Fisiologi meliputi: kondisi fisik, kondisi panca indera.
   b. Psikologi meliputi: bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.[9]

Semua faktor yang telah disebutkan di atas, harus diperhatikan sedemikian rupa, sehingga dapat membantu dan menguntungkan serta menimbulkan rasa aman dalam proses belajar mengajar dengan seefesien dan seefektif mungkin sehingga berdampak pada hasi belajar siswa.

4. Indikator Hasil Belajar

Indikator dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan bahwa hasil belajar dapat dinyatakan berhasil apabila memenuhi ketentuan kurikulum yang disempurnakan. Pada dunia pendidikan, pengukuran hasil belajar sangat diperlukan. Karena dengan diketahui prestasi siswa maka diketahui pula kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui hasil belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian atau evaluasi dengan tujuan supaya siswa mengalami perubahan secara positif.

Menurut Muhibbin Syah, evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah

---

[9] Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.107.

progam.[10] Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana perubahan yang telah terjadi melalui kegiatan belajar mengajar.

Pengajaran harus mengetahui sejauh mana siswa akan mengerti bahan yang akan diajarkan. Penilaian sumber informasi tentang hasil pengajaran yang telah disajikan. Pengukuran prestasi belajar tersebut dapat menggunakan suatu alat untuk mengevaluasi yaitu test. Test dipakai untuk memulai hasil belajar siswa dan hasil belajar mengajar dari pendidik.

Lebih lanjut menurut Muhibbin Syah Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara memberi penilaian atau evaluasi yaitu untuk memeriksa kesesuian antara apa yang diharapkan dan apa yang tercapai, hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki dan mendekatkan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan cara memberi penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan dapat diketahui dengan menggunakan suatu test tertulis atau test lisan yang mencakup semua materi yang diajarkan dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data angket yang di berikan kepada siswa untuk mengukur hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar selama satu semester.

Hasil Belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu

[10] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,... h.*139.

kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi).

Hasil belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria Hasil belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Hasil belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Hasil belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.

Semua pelaku pendidikan (siswa, orang tua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah hasil belajar yang tinggi, karena hasil belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan hasil belajar yang tinggi dan

terdapat siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor.

B. Lingkungan Belajar

1. Pengertian Lingkungan Belajar

Kegiatan belajar adalah suatu proses interaksi sosial antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam suatu proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan, pemberi motivasi, penyeleksi dan pengatur sekaligus pelaku dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus membuat kelas menjadi menarik dan menyenangkan sehingga kelas menjadi kondusif dan efesien dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Terpenuhinya fasilitas belajar seperti sarana prasarana dalam belajar dan adanya kondisi lingkungan belajar yang baik dapat mendukung prosespembelajaran sehingga kegiatan berlangsung secara efektif dan efisien.

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat meningkatan prestasi belajarsiswa. Terebih lagi dewasa ini semakindirasakan betapa pentingnya peranan fasilitas dan lingkungan yang baik dalam pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun, pentingnya keberadaan fasilitas dan lingkungan yang baik, seringkali terabaikan.

Hal ini, terbukti dengan seringnya pemberitaan baik di media cetak maupun media elektronik mengenai potret buram pendidikan di tanah air.Dalam pemberitaan tersebut sering kali mengeluhkan adanya bangunan

sekolahyang roboh atau rusak dan ironisnya yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah baik pemerintah setempat maupun pemerintah pusat.

Hal tersebut tentunya akan sangat menghambat proses belajar karena proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik. Jika proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik dan lancar, maka tujuan dari pembelajaran juga tidak akan dapat tercapai dengan baik. Hal ini juga akan berdampak pada prestasi siswa yang nantinya merujuk pada kualitas lembaga sekolah dan pada akhirnya pemerintah.

Fasilitas dan lingkungan belajar merupakan faktor yang sama-sama berasal dari luar diri siswa yang biasanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan prestasi siswa. Akan tetapi, tidak tersedianya fasilitas dan lingkungan belajar yang baik dapat menjadi masalah dan penghambat proses belajar dan pencapaian prestasi belajar yang baik oleh karena terabaikan ketersediaannya. Pencapaian prestasi belajar yang baik menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, begitu juga sebaliknya tidak tercapainya prestasi belajar yang baik menunjukkan kurang berhasilnya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemenuhan dan pengelolaan fasilitas dan lingkungan belajar yang baik untuk kelancaran proses belajar perlu diperhatikan oleh setiap sekolah. Sebab, terpenuhinya fasilitas dan lingkungan yang baik, dapat meminimalisir kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Tingkat kesulitan belajar yang rendah, menciptakan kelancaran proses belajar sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar siswa.

Berhasil tidaknya pembelajaran didalam kelas ternyata sangat didukung oleh faktor lingkungan. Lingkungan itu bisa berupa lingkungan dikeluarga, masyarakat dan tentunya sekolah. Lingkungan juga mempengaruhi hubungan sosial, belajar dan psikologis peserta didik. Untuk itu, lingkungan seharusnya juga menjadi hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar.

Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan faunanya.[11] Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.lingkungan sangat besar artinya bagi setiap pertumbuhan fisik.

Sejak individu berada dalam konsepsi, lingkungan telah ikut memberi andil bagi proses pembuahan/pertumbuhan. Suhu, makanan, vitamin, mineral, kesehatan jasmani, aktivitas, dan sebagainya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan.[12] Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:Lingkungan (*environment)* adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen.

---

[11] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan,(*Jakarta: Rineka Cipta,2009) h.55

[12]*Ibid*, h.57

Bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkanlingkungan *(to provide environment)* bagi gen yang lain.[13] Kemudian kutipan dari http://Lingkungan.html bahwa lingkungan adalah:Segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dibagi menjadi lingkungan biotik (hidup) dan abiotik (mati). Jika berada disekolah, lingkungan biotiknya adalah teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan dan semua orang yang ada disekolah.

Adapun lingkungan abiotiknya adalah udara, meja, kursi, papan tulis serta gedung sekolah.[14]Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat penulis uraikan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan anak, karena lingkungan merupakan keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, serta masyarakat tempat anak bergaul. Serta segala sesuatu yang berada disekitar kita, baik didalam maupun diluar individu yang berpengaruh membentuk pribadi seseorang, pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku baik secara langsung mapun tidak langsung.

Lingkungan belajar di sekolah merupakan tempat dan sumber belajar terhadap setiap individu. Lingkungan belajar yang baik dapat menstimulasi belajar. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan terganggu konsentrasi belajar. Maka setiap lingkungan sekolah diharapkan mempunyai lingkungan yang baik dan tenang guna untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik.Menurut Tirtarahardaja (dalam Uyoh Sadulloh)

---

[13] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), h.72

[14] Pahmi Basya, Pengertian Lingkungan, dalam *http://afand. Abatasa. Com*. April 2017

menyatakan bahwa sekolah secara bertahap dikembangkan menjadi suatu tempat pusat latihan *(training centre)* manusia indonesia masa depan.[15]Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan dari lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada guru, Mu'alim, atau ulama.[16] Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukkan pribadi anak.[17]

Sekolah menurut Syamsu Yusuf adalah "lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial".[18]

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial yang terdiri dari guru (yang memberi) dan murid-murid (yang menerima), yang diantara mereka sudah barang tentu terjadi adanya suatu hubungan, baik antara guru dengan murid dan murid dengan murid.

---

[15]Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik,Cet Ke I* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 198.

[16] Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Kencana, Jakarta, 2010), h.300

[17] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Rineka Cipta, Jakarta, 2007), h.180

[18]Syamsu Yusuf, *psikilogi perkembangan Anak dan Remaja*, (PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), h.54

Lain halnya dengan yang dikatakan Abu Ahmadi " Di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan , melainkan juga sikap, nilai-nilai dan norma-norma."[19]

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa sekolah merupakan suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa yang berupa proses pentranferan pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma.

Disamping itu sekolah sebagai lembaga sosial yang melaksanakan fungsi sosial sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lainya.

Menurut Soleh Soegiyanto mengemukakan fungsi-fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yaitu:

1) Sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup di tempat mereka dilahirkan.
2) Sekolah berfungsi untuk mentransmisi dan mentranformasi kebudayaan.
3) Sekolah berfungsi menyeleksi murid untuk melanjutkan pendidikan yanga lebih tinggi.[20]

Kita hanya mengetahui sedikit tentang sekolah jika kita sekedar mempelajari kepribadian para individu di dalamnya. Sebaliknya akan lebih banyak mengetahui tentang sekolah jika mempalajari harapan masing-masing orang terhadap satu sama lainya dalam perananya yang berbeda. Kelompok-kelompok yang saling berintaraksi di sekolah meliputi kelompok kepala

[19]Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, *Cet Ke II* (Jakarta Rineka Cipta, 2006), h. 183.
[20]Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik…*, h. 199.

sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa, kemudian kelompok-kelompok tersebut juga melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya.

Sistem sekolah dapat dipandang sebagai kumpulan sejumlah orang yang menjalankan beberapa peranan dan berkerjasama untuk mrncapai tujuan bersama. Pencapaian tujuan bersama dilakukan melalui interaksi intern dan antar oleh kelompok-kelompok peran di sekolah.Menurut M. Dalyono sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah , keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib di sekolah semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.[21]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa selain kualitas guru, kesesuaian kurikulum, dan metode mengajar, kondisi sekolah tempat belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Arti lingkungan secara sosio-kultural "lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubunganya dengan perlakuan orang lain".[22]sedangkan beberapa pengertian belajar telah dikemukakan di atas, namun untuk pengertian pengertian yang lebih jauh, maka akan dikemukakan beberapa ciri perubahan yang merupakanperilaku belajar diantaranya.Menurut Moh. Surya ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar adalah:

---

[21]M. Daliyono, *Psikologi Pendidikan*, *Cet Ke II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 59.
[22]*Ibid*, h. 130.

a) Perubahan itu disadari, ini berarti bahawa individu yang belajar, akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
b) Perubahan dalam belajar bersifat continue dan fungsional sebagai hasil perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dinamis dan tidak stabil.
c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya.
d) Perubahan dalam belajar bukan berarti bersifat temporer dan bukan kerana proses kematangan pertumbuhan dan perkembangan.
e) Perubahan dalam belajar yang bertujuan yang terarah ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang tercapai.[23]

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri perubahan belajar yang telah dikemukakan, maka yang dimaksud dengan lingkungan belajar adalah kesatuan ruang atau kondisi yang dipergunakan oleh perubahan tingkah laku dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, lingkungan belajar ini merupakan penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dengan baik.

Dengan adanya lingkungan yang baik, tentu akan dapat mendukung lancarnya kegiatan belajar. Peserta didik yang mengalami proses belajar supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapainya, salah satunya harus dapat

[23]Moh Surya, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 2003), h. 30-33.

menyesuaikan dengan lingkunngan belajarnya.Senada dengan uraian di atas Roestiyah NK mengemukakan beberapa lingkungan belajar sebagai berikut:

a) Interaksi guru dan siswa.

Guru yang kurang beriteraksi dengan siswa secara intim menyebabkan proses proses belajar mengajar itu kurang lancar, demikian juga siswa merasa jauh dengan guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

b) Hubungan antar siswa.

Dalam kegiatan belajar harus dapat menampakkan hubungan kebersamaan diantara sisawa. Siswa harus bergaul bersama teman-teman dengan baik dan siswa akan dapat berinteraksi dengan baik dan benar.

c) Sarana belajar

Belajar juga memerlukan sarana secukupnya, jika nsarana belajar yang di butuhkan siswa tidak tercukupi, maka siswa tersebut dapat terganggu belajarnya. Sebab sarana belajar yang memadai akan dapat mandorong siswa bersemangat dalam belajar.

d) Peraturan sekolah dan sanksi.

Banyak sekolah yangdalam pelaksana disiplin peraturan sekolah kurang bertanggung jawab, karena banyak siswa tidak melaksanakan tugas tidak ada sanksi. Hal ini dalam proses belajar siswa perlu disiplin dalam peraturan sekolah, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

e) Interaksi dengan keluarga.

Hubungan dengan keluarga yang kurang baik akan menyebabkan suasana kaku, tegang di dalam keluarga. Menyebabkan anak kurang semangat dalam melakukan belajar. Suasana yang menyenangkan, akrab, dan penuh kasih sayang akan memberi semangat yang mendalam pada anak. Anak belajar perlu dorongan dari orang tua.[24]

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap individu termasuk keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Interaksi dengan lingkunganya membentuk kebiasaan, kesan, kepribadian. Lingkungan belajar dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar di sekolah.

2. Macam-macam Lingkungan Belajar

Syaiful Bahri Djamarah mengelompokan lingkungan menjadi dua, yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Adpun penjelasanya yaitu:

a) Lingkungan Alami. Yang termasuk lingkungan alami adalah keadaan udara, suhu, cuaca, waktu (pagi,siang, dan malam), tempat (letaknya dan pergedungan) atau tempat belajar, alat untuk belajar (seperti alat tulis menulis, buku-buku, maupun alatalat peraga), namun ini sangat berpengaruh terhadap proses atau perbuatan belajar.

b) Lingkungan Sosial Budaya. Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah: manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun kehadirannya itu tidak secara langsung. Kehadiran seseorang secara

[24]Roestiyah NK*Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2002.h. 151-165.

langsung pada waktu siswa sedang belajar akan mengganggu dalam kegiatan belajarnya seperti jika siswa sedang di kamar, kemudian terdengar banyak orang-orang ramai disampingnya atau hilir mudik, keluar masuk kamar belajar itu, maka hal ini jelas akan mengganggu kegiatan belajarnya. Disamping itu kehadiran seseorang secara tidak langsung seperti potret, suara radio atau tape recorder dapat juga mengganggu konsentrasi,sehingga perhatian siswa-siswa tidak dapat tertuju pada hal yang dipelajarinya.[25]

Sartain dalam M. Ngalim Purwanto membagi lingkungan menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Lingkungan alam atau luar (external or physical environment), ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, sepertitumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya.
b) Lingkungan dalam (internal inveronment), ialah segala sesuatu yang telah termasuk dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.
c) Lingkungan sosial (sosial environment), adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Faktor lingkungan juga memegang peranan penting dalam proses belajar siswa, seperti diketahui bahwa siswa hidup dalam masyarakat, tidak akan lepas dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik masyarakat luar maupun keluarga.[26]

---

[25]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta 2008., h.177-179
[26]M.Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan*, Bandung :Remaja Rosdakarya,2007,h.28

Sehubungan dengan ini Hutabarat dalam Suprihatin mengemukakan untuk meningkatkan keberhasilan belajar lingkungan belajar perlu diperhatikan, misalnya penerangan dalam kamarbelajar, penerangan yang cukup terang membuat suasana hati gembira dan sebaliknya penerangan yang kurang terang dapat membuat kelelahan mata dan otak.[27]

Harus terdapat peredaran udara yang langsung berhubungan dengan udarabersih di luar, karena selama belajar kebanyakan siswa duduk dalam kamar maka udara-udara bersih sangat diperlukan, untuk mengatasi penyakit pernafasan.Bimo Walgito menyatakan Prestasi belajar akan dipengaruhi oleh lingkungan yang berhubungan dengan:

a. Tempat Tempat belajar sebaiknya merupakan ruangan tersendiri jauh dari kebisingan, warna dinding tidak mencolok, terdapat ventilasi, cukup udara karena jika udara pengap siswa cenderung meninggalkan tempat belajar.
b. Alat-alat belajar. Terdapatnya alat-alat belajar yang lengkap dan cukup memadai untuk belajar akan mendukung siswa belajar dengan baik. Sebaliknya jika alat-alat yang digunakan untuk belajar tidak lengkap atau kurang memadai, maka hal ini akan menggangu dalam proses belajar mengajar.
c. Suasana. Suasana erat kaitannya dengan tempat, untuk itu agar siswa dapat belajar dengan tenang di tempat belajarnya perlu diciptakan suasana belajar yang baik dan hal ini akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

---

[27] Suprihatin. *Pengaruh Lingkungan Belajar, Minat Belajar, dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Mekanika Teknik Bangunan Siswa Kelas II SMK 3 Yogyakarta*. Yogyakarta. *Skripsi* UNY. 1999, h.14-15

d. Waktu. Pembagian waktu belajar harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, untuk itu siswa membuat jadwal atau daftar waktu belajar agar dapat belajar secara teratur dan menurut waktu yang ditentukan dalam rencana. Kegagalan belajar banyak disebabkan karena kurang pandai mengatur belajar. Sedangkan lamanya belajar tergantung IQ, kecepatan seseorang dalam menangkap pelajaran dan minat, karena belajar terlalu lama akan melelahkan dan kurang efisien.

e. Pergaulan. Pergaulan mempunyai pengaruh dalam belajar siswa. Jika lingkungan pergaulan siswa terdiri dari anak yang suka belajar, maka hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap motivasi siswa untuk belajar.

Sebaliknya jika lingkungan pergaulan siswa itu terdiri dari anak-anak yang malas belajar, maka siswa tersebut akan terpengaruh enggan untuk belajar, hal ini akan melemahkan motivasi belajarnya yang kemudian akan mempengaruhi pula terhadap hasil belajarnya. Winarno Surachmad mengemukakan untuk belajar dengan baik diperlukan lingkungan yang merangsang suasana belajar.

Lingkungan tempat tinggal perlu memenuhi persyaratan kesehatan ,tempat tinggal siswa harus bebas dari udara lembab dan bau busuk, harus terdapat pergantian udara yang langsung berhubungan dengan udara bersih di luar. Karena selama belajar kebanyakan siswa duduk dalam kamar maka udara bersih diperlukan mengatasi keracunan pernapasan dan mengurangi kelelahan.

Tempat belajar yang ramai akan mengacaukan pembagian waktu dan konsentrasi belajar.

Dari sudut penerangan perlu diselidiki apakah cukup penerangan dalam kamar belajar, karena penerangan yang kurang dan kurang tenang akan menyebabkan kelelahan mata dan otak. Lingkungan yang besar dan penting pengaruhnya terhadap minat keseriusan siswa dalam belajar adalah lingkungan sekolahan dan lingkungan keluarga (orang tua).

Lingkungan sekolah yang dimaksudkan di sini adalah khusus mengenai lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang terdapat di dalam kelas atau sekolah pada umumnya. Lingkungan sekolah dapat memenuhi kebutuhan rasa aman nyaman dan memberikan fasilitas belajar yang banyak menunjang minat siswa untuk belajar. Tidak perlu diragukan lagi bahwa hubungan sosial antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa mempengaruhi proses belajar.

Siswa yang diterima oleh guru dan teman-teman sekelas di sekolah mempunyai perasaan aman akan menampilkan tingkah laku sosial yang baik di dalam kelas. Ini semua menyebabkan siswa tersebut merasa bahagia dan senang dalam belajar. Sebaliknya , siswa yang merasa ditolak atau tidak diterima oleh teman sekelas mengalami kecemasan bahkan enggan datang ke sekolah . Banyak siswa yang mempunyai problema tingkah laku di sekolah dilatarbelakangi oleh kurang adanya hubungan yang baik antara orang tua dengan anak dan orang tua tidak menunjukkan peranan yang menyokong kesuksesan anak dalam belajar. Dari beberapa teori dan penjelasan di atas maka indikator dari lingkungan belajar adalah :

a. Lingkungan fisik sekolah (pengaturan ruang kelas, besar kecil kelas, besarkecil sekolah).
b. Lingkungan sosial sekolah (hubungan antara guru dengan murid dan muriddengan murid).
c. Lingkungan keluarga atau tempat tinggal.
d. Situasi / keadaan / suasanan lingkungan belajar baik di sekolah maupun dirumah.

3. Fungsi Lingkungan Dalam Aktifitas Belajar

Menurut Sukmadinata lingkungan sekolah memegang perananan penting bagi perkembangan belajar para siswanya".[28] Sedangkan menurut Sabdulloh bahwa: Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal dan sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. [29]Sejalan dengan pendapat Dalyono bahwa, Keadaan sekolah tempat turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak.[30] Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara

[28] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2003. h.164
[29] Uyoh Sabdulloh.*Pedagogik Ilmu Mendidik*.Bandung : Alfabeta,2010, h.196
[30] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,2009, h.59

sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal. Selain itu sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu sarana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan lain sebagainya[31] . Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik. Sedangkan menurut Rukmana dan Suryana menyebutkan bahwa lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak.[32] Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula.

Pengaturan tempat duduk meliputi pola berderet atau berbaris belajar, pola susun berkelompok, pola formasi tapal kuda, damn pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang. Sedangkan lingkungan non fisik meliputi kondisi sosio-emosional. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran.

Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi tipe kepimimpinan, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik (raport) dan kondisi organisasional. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa

---

[31] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*...,h.69

[32] Ade *Rukmana* dan Asep *Suryana*. *Pengelolaan Kelas*. Bandung: Alfabeta. *2006*, h.69

lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruhdan membentuk pola perilaku dan pribadi individu siswa saat menjalani proses belajar mengajar di sekolah, baik itu lingkungan sosial amupun lingkungan non sosial. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan pribadi anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah membantu menciptakan serta menanamkan budi pekerti serta karakter yang baik, dimana pendidikan tersebut tidak dapat diberikan di rumah atau keluarga. Menurut Walgito (2004: 51) menyebutkan bahwa lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu:[33]

a. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan lain sebagainya.
b. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembanagn individu berbeda-beda, sebab interaksi yang dilakukan individu satu dengan individu yang lain di masyarakat juga berbeda-beda. Lingkungan sosial dibedakan menjadi:
    a) Lingkungan sosial primer. Hubungan anggota satu dengan anggota yang lainnya saling mengenal dengan baik, sehingga pengaruh lingkungan sosial primer sangat mendalam.

[33] Bimo *Walgito*. *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.2004, h.51

b) Lingkungan sosial sekunder dimana hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Hal ini dikarenakan hubungan anggota satu dengan anggota lain dalam lingkungan sekunder kurang atau tidak saling mengenal, sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh sosial primer.

Menurut Tu'u faktor lingkungan sekolah sebagai berikut:

a. Guru. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki, guru dapat menjadikan siswa menjadi individu yang cerdas dan disiplin.
b. Sarana dan prasarana. Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata rapi, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen yang penting untuk mendukung kegiatan-kegiatan belajar.
c. Kondisi gedung. Diantaranya ventilasi udara yang baik, sinar matahari dapat masuk, penerangan lampu yang cukup, ruang kelas yang luas, kondisi gedung yang kokoh. Apabila suasana ruang gelap, ruangan sempit, tidak ada ventilasi dan gedung rusak akan menjadikan proses belajar yang kurang baik sehingga memungkunkan proses belajar menjadi terhambat. [34]

[34] *Tu'u Tulus,. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo. 2004, h.18

Ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula. Pengaturan tempat duduk meliputi pola berderet atau berbaris belajar, pola susun berkelompok, pola formasi tapal kuda, damn pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator lingkungan sekolah dalam penelitian ini adalah hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, ruang dan tempat belajar siswa, fasilitas kelas, alat pembelajaran, perpustakaan sekolah sebagai penunjang pembelajaran, ventilasi kelas dan penerangan kelas.

4. Pengaruh Lingkungan Terhadap Hasil Belajar

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan pribadi anak. Menurut Hasbullah, fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu: [35]

[35] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* Jakarta: Raja grafindo,2016, h.34-35

a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.

b. Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.

c. Spesialisasi. Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sdosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

d. Efesiensi. Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.

e. Sosialisasi. Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.

f. Konservasi dan transmisi kultural Ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri pada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

g. Lingkungan pembelajaran

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru, dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Berikut akan dibahas faktor-faktor tersebut satu persatu, yaitu :

(a) Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik, akan

mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan, sehingga pada saat menyampaikan pelajaran menjadi kurang jelas, sehingga membuat murid malas untuk belajar.

(b) Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

(c) Relasi guru dengan siswa. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi, cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

(d) Relasi siswa dengan siswa. Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri, atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

(e) Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan

sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, dan halaman, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa.

(f) Alat pelajaran. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

(g) Waktu sekolah. Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

(h) Standar pelajaran di atas ukuran. Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

(i) Keadaan gedung. Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing, menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Proses pembelajaran dapat dijelaskan dengan menggunakan berbagai teori belajar. Di samping itu proses tersebut dapat pula dijelaskan dengan memperhatikan satu aspek yang penting, yaitu motivasi siswa. Guru sering dirisaukan dengan adanya siswa yang dinilai cerdas tetapi mempunyai prestasi yang sedang-sedang saja.

Dalam pembelajaran siswa tersebut kelihatan bosan dan lesu, sedikit sekali menggunakan pikiran untuk memecahkan persoalan yang dikemukakan dikelas, apalagi secara aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Salah satu cara memahaminya adalah dengan anlisis yang dikemukakan oleh Romiszowski (1984), bahwa kinerja yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri siswa.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam dan luar diri siswa. Faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar guru, sistem pemberian umpan balik, dan sebaginya. Faktor-faktor dari dalam diri siswa mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi dan sebagainya.

Namun pada kenyataannya dalam suatu kelas, keadaan siswa bermacam-macam untuk belajar maupun menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu guru perlu memperhatikan kondisi

ekstern belajar, dan kondisi intern siswa yang belajar. Sehingga pentingnya motivasi, jenis dan sifat motivasi, dan upaya peningkatan motivasi belajar benar-benar perlu dipahami.

Menurut Gleitman dan Reber, motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.[36]

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supryono, motivasi adalah suatu faktor *inner* (batin) yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan suatu perbuatan, motivasi juga dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar pula kesuksesannya.[37]

Motivasi menurut Ngalim Purwanto adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau men-jalankan.[38]Menurut Dimyati dan Mudjiono, motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar, dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.[39]

---

[36]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*...h. 136.

[37]Abu Ahmadi dan Widodo Supryono, *Psikologi Belajar*.(Jakarta: PT. Rineka Cipta,2003), h. 83.

[38] Ngalim Purwanto,*Psikologi Pendidikan*...,h. 60.

[39] Dimyati dan mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 80.

Ames dan Ames didefinisikan motivasi sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkunganya. Sebagai contoh, seorang siswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas, akan termotivasi untuk melakukan tugas tersebut. Konsep diri yang positif ini menjadi motor penggerak bagi kemaunnya.

Motivasi juga dapat dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu. Dalam konsep ini, siswa akan berusaha mencapai suatu tujuan karena dirangsang oleh manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh. Motivasi siswa tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang berbagai kesulitan. Motivasi juga ditunjukan melalui intensitas untuk kerja dalam melakukan suatu tugas.

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak peristiwa. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada kedua peristiwa tersebut, peranan guru mempertinggi motivasi belajar siswa sangat berarti. Pada peristiwa ketiga, motivasi diri siswa tergolong tinggi. Sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan seperti:

a. Kekuatan apa yang menjadi bergerak belajar siswa?
b. Berapa lama kekuatan tersebut berpengaruh dala kegiatan belajar?
c. Dapatkah kekuatan tersebut dipelihara?

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, dan cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah, atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan jiwa tersebutlah yang mengaktifkan, mengarahkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu:

a. Kebutuhan
b. Dorongan
c. Tujuan

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki waktu pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik, sedangkan ia membutuhkan hasil belajar yang baik.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa, motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam diri individu dan ditandai dengan perasaan, reaksi untuk mencapai tujuan.[40]E.Usman Effendi dan Juhaya S. Praja mengemukakan bahwa, motivasi adalah kondisi atau kekuatan yang

[40] Oemar Hamalik, *Pengajaran* ...h. 211.

menggerakkan organisme individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau dengan kata lain motivasi menyebabkan timbulnya kekuatan individu agar berbuat, bertindak dan bertingkah laku.[41]

Dari beberapa pendapat tentang definisi motivasi di atas dapat dipahami bahwa pada individu manusia terdapat berbagai kebutuhan yang dengan kesadarannya mendorong manusia untuk melakukan perbuatan guna memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan dan mempertahankan eksistensinya.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[42]

Menurut M.Dalyono, motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.[43]

Menurut Hamzah B. Uno, hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan

---

[41] E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi Umum*,(Bandung: Angkasa, 1985), h. 60.

[42]Buchori Alma, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*, (Bandung : Alfabeta), h. 200.

[43]M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2001), h. 57.

perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.[44]

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai

Mc. Clelland mengemukakan bahwa seseorang dianggap mempunyai motivasi belajar yang tinggi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang prestasinya lebih baik daripada prestasi karya orang lain. Adapun karakteristik siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi antara lain yaitu: 1) Aktif dalam kehadiran di sekolah, 2) Memiliki keaktifan dalam KBM, dan 3) Adanya kesediaan belajar di luar sekolah.[45]

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan da nada yang berupa manusia. Penelit yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industry, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

---

[44] Hamzah B. Uno,…., h.23.
[45]Moekiyat, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 20.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir
b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, bila dibandingkan dengan teman sebaya
c. Mengarahkan kegiatan belajar
d. Membesarkan semangat belajar
e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru.

Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, sebagai berikut:

a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil
b. Digunakan sebagai strategi mengajar belajar, karena motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam
c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau guru pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
d. Memberi peluang guru untuk “untuk kerja” rekayasa pedagogis

Motivasi sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkat-tingkat. Para ahli ilmu jiwa mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan pendapat tersebut umumnya didasarkan pada penelitian

tentang perilaku belajar pada hewan. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yatu, motivasi primer dan motivasi sekunder.

2. Jenis - Jenis Motivasi

Macam-macam motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu: motivasi intrinsik dan ekstrinsik".[46]

a) Motivasi intrinsik. Sardiman, AM menjelaskan bahwa "motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu".[47]

b) Motivasi ekstrinsik. Motivasi yang di lihat dari dasar pembentukannya terbagi menjadi dua macam yaitu:

   1) Motivasi bawaan. Yang dimaksud dengan motivasi bawaan adalah motivasi dibawa sejak lahir, misalnya dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat dan sebagainya.

   2) Motivasi yang dipelajari. Motivasi ini adalah motivasi yang timbul karena dipelajari sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat.

---

[46]Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, h. 89

[47] *Ibid*

Sardiman A.M juga mengemukakan bahwa ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, dalam hal ini motivasi ekstrinsik yaitu:

a) Hadiah

Bagi siswa yang mendapatkan hasil yang baik dalam belajarnya, biasanya guru memberikan hadiah-hadiah tetentu agar menjadi motivasi bagi siswa-siswa yang lain agar dapat mencapai hasil belajar yang baik.

b) Pemberian angka

Angka merupakan simbol dari kegiatan belajar, banyaknya angka siswa mengutamakan belajarnya yaitu agar dapat mencapai angka yang tinggi. Dengan angka-angka atau nilai yang tinggi maka dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik lagi.

c) Memberikan ulangan

Siswa akan lebih giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Dengan memberikan ulangan merupakan salah satu sarana memotivasi siswa supaya belajar dengan rajin dan tekun.

d) Pujian

Siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik dan mendapatkan nilai yang tinggi, maka perlu di berikan pujian. Pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif dan merupakan motivasi yang baik supaya siswa selalu belajar agar mendapatkan nilai yang baik.

e) Hukuman

Apabila hukuman yang diberikan kepada siswa secara tertib, maka hukuman tersebut dapat menjadi motivasi bagi siswa. Misalnya guru memberikan tugas-tugas bagi siswa yang belum mencapai standar nilai yang sudah ditentukan. Dengan diberikan hukuman tersebut maka diharapkan siswa-siswa dapat belajar dengan baik.

b) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesenjangan, keinginan untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik tersebut memang sudah ada motivasi yang baik untuk belajar maka siswa akan mendapatkan hasil yang baik.

c) Minat

Proses belajar itu akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat dan minat dapat dibangkitkan dengan cara:

a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
b. Menghubungkan dengan personal pengalaman yang lampau.
c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yamg baik.
d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

d) Saingan /kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa, baik persaingan individu ataupun kelompok dapat meningkatkan perstasi belajar siswa.

e) Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah bentuk motivasi yang cukup penting, seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.[48]

Pemberian bimbingan dari orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak, orangtua harus dapat menjalankan fungsinya sebagai motivator dalam keluarga sehingga dapat membuat stimulasi dan kegiatan belajar yang baik.[49]

Pendapat tersebut dapat penulis pahami bahwa motivasi dapat ditimbulkan dengan berbagai cara yaitu dengan pemberian bimbingan dari orangtua, memberikan hadiah, ulangan, nilai tinggi, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar dan minat. Menurut House dan Khan ada empat macam bentuk dukunganorangtua yaitu:

a) Dukungan emosional yaitu berupa ungkapan empati, perlindungan, perhatian, dan kepercayaan terhadap individu yang mencakup partisipasi orangtua, menciptakan suasana belajar anak, memberi motivasi belajar, dan membantu kesulitan belajar anak serta keterbukaan dalam memecahkan masalah seseorang. Dukungan ini membuat seseorang merasa nyaman, tentram dan dicintai.

---

[48] *Ibid*, h. 92-95

[49] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, h. 131

b) Dukungan instrumental adalah dukungan dalam bentuk penyediaan sarana belajar yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi, dapat juga berupa jasa atau pemberian peluang waktu dan kesempatan. Semua itu mencakup penyediaan fasilitas belajar, penyediaan alat perlengkapan belajar, tersedianya tempat belajar dan mengatur waktu belajar.

c) Dukungan informasi adalah bentuk dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus berbuat untuk tercapainya pemecahan masalah, petunjuk dan saran yaitu mencakup pengawasan belajar dan problem solving.

d) Dukungan penilaian yang berupa pemberian penghargaan atas usaha yang telah dilakukan,memberikan umpan balik mengenai hasil atas prestasi individu, memberikan penilaian positif terhadap individu untuk mendorong anak untuk maju yaitu mencakup pemberian sanksi dan hukuman, memberikan hadiah, dan memenuhi keinginan anak.[50]

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai suatu prestasi belajar yang baik dibutuhkan dukungan orangtua yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi dan penilaian. Dengan terpenuhinya dukungan tersebut anak akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh orangtua sehingga anak akan termotivasi lebih giat lagi dalam belajar untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan.Keikutsertaan orangtua dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak khususnya keperluan belajar

[50] Risma Retaningsih,... h. 29.

merupakan kewajiban keluarga. Namun tugas keluarga belum selesai sampai di situ, tetapi juga perhatian dan kesulitan belajar anak harus di atasi. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Slameto sebagai berikut:

> "Orangtua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anak, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya, tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak mau tahu bagaimana kemajuan-kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lainnya. Hal ini akan menyebabkan anak kurang atau tidak berhasil dalam belajarnya".

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dukungan orangtua maupun keluarga sangat penting dalam proses belajar anak, hal ini dibutuhkan agar anak mampu mendapatkan nilai yang baik dalam hal belajar baik di sekolah maupun di rumah.

a. Motivasi primer

adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis, atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Mc Dougall misalnya, berpendapat bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan.

Tingkah laku insting dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan dapat diorganisasikan. Diantara insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan menikah.[51] Ahli lain, Freud berbndapat

[51]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, h. 121

bahwa insting memiliki empat ciri-, yaitu tekanan, sasaram, objek, dan sumber. Tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertingkah laku. Semakin besar energi dalam insting, maka tekanan terhadap individu semakin besar. Sasaran insting adalah kepuasan atau kesenangan.

Kepuasan tercapai, bila tekanan energi pada insting berkurang. Menurut Freud, energy bekerja memelihara keseimbangan fisis. Insting bekerja sepanjang hidup. Yang mengalami perubahan adalah cara pemuasan atau obyek pemuasan. Tingkah laku individu yang memuaskan insting dapat secara lansung atau dengan menekan. Penekanan insting tersebut tidak menghilangkan energy. Penekanan insting tersebut diupayakan masuk alam tidak sadar. Tingkah laku manusia sedemikian kompleks, ada yang dapat dikenali motivasi dari alam sadarnya, da nada pula yang berasal dari alam tak sadarnya .

b. Motivasi sekunder

adalah motivasi yang dipelajari. hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. “bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder. Bila orang bekerja dengan baik, maka ia memperoleh gaji berupa uang. Uang tersebut merupakan penguat motivasi sekunder. Uang merupakan penguat umum, agar orang bekerja dengan baik.[52]

[52]Sardiman, *Interaksi dan Motivasi…*, h. 130

Menurut beberapa ahli, manusia adalah makhluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh factor biologis saja, tetapi juga factor-faktor social. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting seperti afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah aspek emosional. Komponen tersebut terdiri dari motif social, sikap, dan emosi. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Sardiman A.M, mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat baik, yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perubahan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[53]

   Jadi, motivasi itu diberikan untuk :

   a. Membangkitkan minat belajar siswa
   b. Memberikan kesempatan kepada siswa dalam memperoleh hasil yang lebih baik.
   c. Memberikan penguatan kepada siswa.
   d. Melaksanakan evaluasi.

[53] Sardiman, *Integrasi dan Motivasi*,....h. 84

Fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Sehingga siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

4. Faktor-Faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manusia untuk belajar. Motivasi belajar terjadi dari tindakan perbuatan persiapan mengajar. Menurut Dimyati faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

a. Cita-cita/aspirasi siswa
b. Kemampuan siswa
c. Kondisi siswa
d. Kondisi lingkungan siswa
e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
f. Upaya guru dalam mengelola kelas."[54]

1) Cita-cita / Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak yang sejak kecil, seperti keinginan bermain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan keinginan bergiat. Bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan.

2) Kemampuan Siswa

[54] Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006), h. 97

Keinginan seorang anak perlu dibarengi kemampuan dan kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf ”R”. Misalnya dapat dibatasi dengan diri melatih ucapan ”R” yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan bentuknya kemampuan mengucapkan ”R”. Dengan kemampuan pengucapan huruf ”R” akan terpenuhi keinginan akan kemampuan belajar yang memperkuat anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang yang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan memusatkan perhatian pada pelajaran dan akan termotivasi untuk belajar.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berubah keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal akan mengganggu kesungguhan belajar, sebaliknya kampus, sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah maka semangat belajar akan mudah diperkuat.

5) Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, rasio, ke semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

6) Upaya Guru Dalam Mengelola Kelas

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah
b. Membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan
c. Membina belajar tertib bergaul
d. Membina belajar tertib lingkungan sekolah

Raymond dan Judith mengungkapkan ada empat pengaruh utama dalam motivasi belajar seorang anak yaitu:

a. Budaya, masing-masing kelompok atau etnis telah menetapkan dan menyatakan secara tidak langsung nilai-nilai yang berkenaan dengan pengetahuan baik dalam pengertian akademis maupun tradisional. Nilai-

nilai itu terungkap melalui pengaruh agama, undang-undang politik untuk pendidikan serta melalui harapan-harapan orang tua yang berkenaan dengan persiapan anak-anak mereka dalam hubungannya dengan sekolah. Hal-hal ini akan mempengaruhi motivasi belajar anak.

b. Keluarga, berdasarkan penelitian orang tua memberi pengaruh utama dalam memotivasi belajar seorang anak. Pengaruh mereka terhadap perkembangan motivasi belajar anak-anak memeberi pengaruh yang sangat kuat dalam setiap perkembangannya dan akan terus berlanjut sampai habis masa SMA dan sesudahnya.

c. Sekolah, ketika sampai pada motivasi belajar, para gurulah yang membuat sebuah perbedaan. Dalam banyak hal mereka tidak sekuat seperti orang tua. Tetapi mereka bisa membuat kehidupan sekolah mnjadi menyenangkan atau menarik. Dan kita bisa mengingat seorang guru yang mernenuhi ruang kelas dengan kegembiraan dan harapan serta membukakan pintu-pintu kita untuk menemukan pengetahuan yang mengagumkan.

d. Diri anak itu sendini, murid-murid yang mempunyai kemungkinan paling besar untuk belajar dengan serius, belajar dengan baik dan masih bisa menikmati belajar, memiliki perilaku dan karakter pintar, berkualitas, mempunyai identitas, bisa mengatur din sendiri sudah pasti mempengaruhi motivasi belajarnya.[55]

[55] Raymond J.W dan Judith, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, 2006. h. 24

Dilihat dan peranannya, maka orang tua dan guru paling berpengaruh dalam rangka memotivasi belajar siswa. Kerja sama antara kedua komponen mi akan menghasilkan kekuatan luar biasa yang bisa menumbuhkan motivasi belajar anak. Untuk menghasilkan kolaborasi dalam rangka mencapai tujuan yang baik maka pola kerja sama antara keduanya harus dirancang sedemikian rupa.

Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh orang tua dan guru harus teridentifikasi dengan jelas. Karena dengan memahami kekuatan dan kelemahan guru dan orang tha akan dapat membuat rancangan yang tepat untuk menumbuhkan motivasi anak.

Menurut pendapat Fo'arota Telaumbanua mengemukakan : "Motivasi sangat penting untuk dipahami karena melalui motivasi manusia terdorong untuk melakukan suatu pekerjaan".[56]

Lebih lanjut dikemukakan bahwa :"Timbulnya motivasi didasarkan atas dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu yaitu keinginan untuk berbuat dan bertindak."[57]

Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu dan ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awal hal ini akan menyebabkan siswa merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Supaya kebutuhan itu menjadi jelas dalam diri siswa untuk membangun motivasi maka lebih lanjut ada beberapa kebutuhan dasar yang dimiliki oleh peserta belajar antara lain :

---

[56] Fo'arota Telaumbanua, *Motivasi Kerja, Iklim Organisasi, Kinerja Pegawai* (Jakarta : FKIP Universitas Kristen Indonesia 2005) h. 37

[57] Fo'arota Telaumbanua, Motivasi Kerja, ... h. 37

a. Kebutuhan untuk membuat sesuatu secara efektif
b. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
c. Kebutuhan untuk mencapai hasil
d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi motivasi adalah "kebutuhan". Setiap tindakan yang merupakan perwujudan dari motivasi adalah didasari pada kebutuhan. Manusia tidak akan termotivasi untuk mencapai suatu tujuan atau melakukan suatu tindakan, jika ia tidak membutuhkan sesuatu dari tindakan serta pikirannya itu.

Menurut Maslow dalam suryanto ada 7 kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, yang diyakini menjadi motivasi dalam setiap tindakan manusia yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis.

   Yaitu kebutuhan jasmani manusia misalnya, kebutuhan akan makanan, minum, tidur, istirahat, dan kesehatan. Untuk dapat belajar dengan baik, siswa harus dalam keadaan sehat-sehat saja, tidak kelaparan, kehausan, yang dapat mengganggu keinerja otaknya dalam belajar.[58]

2. Kebutuhan akan keamanan.

   Manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa. Perasaan kecewa, dendam, takut akan kegagalan, ketidakseimbangan mental dan goncangan-goncangan emosi yang lain dapat mengganggu aktivitas belajar seseorang. Untuk meningkatkan cara belajar siswa lebih efektif, maka

[58] Suryanto, *Kumpulan Teori-Teori Tentang Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008. h.76

siswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan aman dapat tercapai dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada materi pelajaran yang ingin dipelajari.[59]

3. Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta.

Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain. Di samping itu, ia akan merasa berbahagia jika dapat membantu dan memberikan cinta kasih pada orang lain pula. Belajar bersama akan membuka pikiran siswa, serta meningkatkan ketajaman berpikir siswa.[60]

4. Kebutuhan akan status.

Tiap orang menginginkan segala usahanya berhasil. Untuk kelancaran belajar, perlu optimisme, percaya diri, dan keyakinan akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Siswa harus mendapat insentif bahwa, apa yang dipelajarinya kelak akan berguna bagi dirinya sendiri.[61]

5. Kebutuhan akan *self-actualisation*.

Belajar yang lebih efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, image seseorang. Tiap-tiap orang tentu berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakannya. Oleh karena itu siswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik akan membantunya mencapai cita-cita yang diinginkannya.[62]

---

[59] Suryanto, *Kumpulan Teori-Teori ...,*h.79
[60] Suryanto, *Kumpulan Teori-Teori...,* h.81
[61] Suryanto, *Kumpulan Teori-Teori...,* h.82
[62] Suryanto, *Kumpulan Teori-Teori...,* h.83

6. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti.

Yaitu kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk mengerti sesuatu. Untuk mencapai hal ini, maka harus ditanamkan kepada siswa bahwa, satu-satunya cara untuk memuaskan rasa ingin tahunya akan sesuatu adalah dengan belajar.[63]

7. Kebutuhan estetika.

Yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan. Hal ini hanya mungkin akan terwujud jika siswa belajar tak henti-hentinya, tidak hanya dalam pendidikan formal saja tetapi juga setelah selesai, setelah bekerja, berkeluarga serta berperan dalam masyarakat.[64]

Dengan kebutuhan seorang siswa dapat memperbaharui motivasi intrinsiknya jika ia dapat melihat dengan cermat apa yang paling dibutuhkannya saat ini (dalam jangka waktu pendek). Juga jika siswa dapat melihat atau mempunyai visi atau cita-cita mengenai hidupnya di masa yang akan datang (dalam jangka panjang).

Menurut pendapat Malcom Brownlee, Faktor-Faktor Mempengaruhi Motivasi Belajar:

a. Faktor Guru

[63] Suryanto, *Kumpulan Teori-Teori…,* h.84
[64] Suryanto, *Kumpulan Teori-Teori…,* h. 86

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki “kepribadian guru” denga segala ciri tingkat kedewasaannya dan memiliki kepribadian

Untuk itu perlu dikemukakan dalam pembahasan ini sepuluh kompetensi guru yang berkaitan erat dengan tugasnya membentuk motivasi belajar siswa di sekolah antara lain :

1) Menguasai bahan atau materi pengajaran
2) Mengelola program belajar mengajar
3) Pengelolaan kelas
4) Menggunakan Media dan sumber belajar
5) Menguasai landasan-landasan kependidikan
6) Mengelola interaksi belajar-mengajar
7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8) Mengenal fungsi dan program bimbingan & Penyuluhan
9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10) Mengenal prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna kepentingan pengajaran

b. Faktor Orangtua

Faktor orangtua dalam keluarga sangat menentukan juga karena mereka adalah mitra para guru dalam bekerja bersama-sama untuk tujuan tersebut. Orangtua tidak cukup puas hanya menyerahkan urusan dan tanggung jawab ini pada guru.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat tempat berdomisili siswa menajadi unsur yang turut dipetimbangkan dalam proses pembentukan motivasi siswa, karena siswa juga adalah bagian ataupun warga dari suatu masyarakat. Malcom Brownlee mengemukakan konsep yang memperlihatkan ketergantungan ini dengan mengemukakan "Manusia dalam msyarakat dan masyarakat dalam manusia".[65]

Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep manusia dalam masyarakat mengisyaratkan ketergantungan bahwa individu sebagai bagian dalam komunitas yang mmiliki sistim nilai sosial yang saling mengikat dan mempengaruhi setiap individu yang hidup bersama dalam sebuah komunitas, baik komunitas masyarakat kota ataupun masyarakat desa dan atau kelompok belajar seperti siswa pada suatu sekolah.

Lingkungan belajar di sekolah merupakan tempat dan sumber belajar terhadap setiap individu. Lingkungan belajar yang baik dapat menstimulasi belajar. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan terganggu konsentrasi belajar. Maka setiap lingkungan sekolah diharapkan mempunyai lingkungan yang baik dan tenang guna untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik.

Menurut Tirtarahardaja (dalam Uyoh Sadulloh) menyatakan bahwa sekolah secara bertahap dikembangkan menjadi suatu tempat pusat latihan

[65] Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis* (Jakarta : BPK.Gunung Mulia, 1993) h 147-150

(training centre) manusia indonesia masa depan.[66] Lain halnya dengan yang dikatakan Abu Ahmadi " Di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan , melainkan juga sikap, nilai-nilai dan norma-norma."[67]

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa sekolah merupakan suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat hubungan atau interaksi antara guru dengan siswa yang berupa proses pentranferan pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma.

Arti lingkungan secara sosio-kultural "lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubunganya dengan perlakuan orang lain".[68]sedangkan beberapa pengertian belajar telah dikemukakan di atas, namun untuk pengertian pengertian yang lebih jauh, maka akan dikemukakan beberapa ciri perubahan yang merupakanperilaku belajar diantaranya. Menurut Moh. Surya ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar adalah:

a. Perubahan itu disadari, ini berarti bahawa individu yang belajar, akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
b. Perubahan dalam belajar bersifat continue dan fungsional sebagai hasil perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dinamis dan tidak stabil.

---

[66] Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik,Cet Ke I* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 198.

[67] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan, Cet Ke II* (Jakarta Rineka Cipta, 2006), h. 183.

[68] *Ibid*, h. 130.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya.
d. Perubahan dalam belajar bukan berarti bersifat temporer dan bukan kerana proses kematangan pertumbuhan dan perkembangan.
e. Perubahan dalam belajar yang bertujuan yang terarah ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang tercapai.[69]

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri perubahan belajar yang telah dikemukakan, maka yang dimaksud dengan lingkungan belajar adalah kesatuan ruang atau kondisi yang dipergunakan oleh perubahan tingkah laku dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, lingkungan belajar ini merupakan penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dengan baik. Dengan adanya lingkungan yang baik, tentu akan dapat mendukung lancarnya kegiatan belajar. Peserta didik yang mengalami proses belajar supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapainya, salah satunya harus dapat menyesuaikan dengan lingkunngan belajarnya.

D. Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Setiap aktivitas manusia, baik fisik maupun psikis sangat membutuhkan adanya motivasi. Menurut Mc Donald dan ditulis kembali oleh

[69] Moh Surya, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 2003), h. 30-33.

Sardiman bahwa ”motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ”feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.[70] Memperhatikan pendapat di atas, maka dapat dipetik suatu pengertan bahwa motivasi merupakan faktor penting bagi seseorang dan perubahan energi yang timbul pada diri seseorang dengan tanggapan adanya tujuan. Ada beberapa kebutuhan dan teori tentang motivasi menurut Morgan yang dikutip oleh Sardiman yaitu: (1) kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas, (2) kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, (3) kebutuhan untuk mencapai hasil, (4) kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.[71]

Dari pendapat di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas. Hal ini sangat penting bagi anak, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja adalah bertentangan dengan hakikat anak. Sesuai pendapat yang sama di atas bahwa “*Activities in it self is a pleasure”*.[72] Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.
2. Memerlukan umpan balik dengan segera. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan, misalnya anak-anak itu rela bekerja atau para siswa itu rajin rela belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar orang yang disukainya.

---

[70] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Relajar Mengajar*, Cet. 19, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), h. 73

[71] Sardiman, *Interaksi & Motivasi*... h. 78-80

[72] *Ibid*, h. 79

3. Memperhitungkan keberhasilan. Dalam kegiatan belajar istilah perlu dikembangkan unsur ”*Reinforcement*, pujian atau *reinforcement* yang harus selalu dikaitan dengan hasil yang baik”.[73] Dalam kegiatan belajar mengajar, atau kegiatan harus dimulai dari yang mudah/sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang semakin sulit/kompleks.
4. Menyatu dengan tugas.”sikap anak terhadap kesulitan atau hambatan ini sebenarnya banyak tergantung pada keadaan dan sikap lingkungan”.[74] Sehubungan dengan ini, maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi yang berusaha agar memperoleh keunggulan.

Motivasi sebagai suatu kekuatan yang bisa dipergunakan sebagai daya penggerak pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas/pekerjaan, mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Menurut Oemar Hamalik, bahwa: “Memotivasi penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar, karena itu prinsip-prinsip penggerakan motivasi sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri”.[75]

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa motivasi itu merupakan kekuatan pendorong yang selalu mengawali setiap pekerjaan yang hendak dilakukan seseorang. Di samping itu motivasi juga dapat memberikan petunjuk terhadap jenis kegiatan atau pekerjaan yang mana yang

---

[73] *Ibid*

[74] *Ibid*, h. 80

[75] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Cet. 8, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 156

didahulukan. Agar terlihat lengkap dan jelas dalam pembahasan tentang motivasi ini, maka dikemukakan pendapat S. Nasution bahwa macam-macam motivasi agar murid-murid giat belajar adalah sebagai berikut:

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan
4. Hasrat untuk belajar
5. Sering memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Kerja sama
8. Tugas yang ”challenging”
9. Pujian
10. Hukuman
11. Standar atau taraf aspirasi
12. Minat
13. Suasana yang menyenangkan
14. Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh murid
15. Beberapa petunjuk singkat[76]

Berdasarkan uraian tersebut, maka kedudukan motivasi pada diri seseorang adalah merupakan unsur yang sangat penting/dominan. Karena motivasi merupakan elemen paling awal/mendasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan guna mencapai tujuan yang

[76] S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Yakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 78-83

ditentukan. Dan suatu hal yang paling penting ialah bahwa motivasi pada setiap tingkat yang di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah di penuhi tingkat motivasi yang dibawahnya.

Motivasi merupakan daya penggerak pada diri seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan, memiliki ciri-ciri tertentu, yang dapat membedakan tingkat daya penggeraknya terhadap individu dalam melakukan kegiatan. Artinya bahwa keberadaan kadar tinggi rendahnya motivasi pada diri seseorang akan terlihat dari gejala perilaku yang ditimbulkan dalam kaitannya dengan pelaksanaan kerja tertentu. Adapun ciri-ciri motivasi menurut Sardiman adalah : "motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi jasmaniah dan rohaniah, dan motivasi intrinsic dan ekstrinsik ".[77]

Memperhatikan pada kutipan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya. Dasar pembentukan seseorang seringkali dilihat dari segi motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Misalnya motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Yang kedua motif-motif yang timbul karena dipelajari, misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.
2. Motivasi jasmani dan rohaniah. Maksudnya kemauan pada diri manusia terbentuk melalui empat momen yaitu "momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan".[78]

---

[77] Sardiman,..., h. 86-89
[78] *Ibid*

Dari pendapat di atas bahwa motivasi jasmani dan rohani sangat menentukan prestasi belajar siswa seperti terbentuknya kemauan seseorang yang menetapkan satu putusan untuk dikerjakan atau melaksanakan putusan yang dikerjakan.

3. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Maksud dari motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. [79]

Dari definisi di atas maka dapat di jelaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah motivasi yang memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, ahli dalam bidang studi tertentu yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Hasil adalah "hasil yang telah dicapai atau sesuatu yang telah dilakukan atau dikerjakan".[80] Sedangkan belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

---

[79] *Ibid*, h. 89-91

[80] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 9, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 787

secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan".[81]

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa hasil belajar merupakan sejumlah hasil atau kemampuan seseorang yang telah dipelajari atau dicapai dalam interaksi dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar memiliki kandungan makna yang luas, tidak terbatas pada nilai-nilai yang diperoleh seseorang dalam belajar, akan tetapi juga tingkat penguasaan secara konseptual atas sesuatu pengetahuan tertentu. Pendapat lain mengemukakan, bahwa hasil belajar adalah "kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajardan berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran".[82]

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil pengertian bahwa hasil belajar merupakan masalah penting yang tidak boleh dilupakan dalam pencapaian suatu hasil belajar sesuai dengan mata pelajaran yang diharapkan. Dengan demikian hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa tersebut yang melakukan usaha yang mendapat kepandaian setelah proses belajar mengajar. Belajar merupakan proses pembentukan terhadap diri siswa, dalam bentuk perubahan tingkah laku dalam menanggapi sesuat udalam situasi tertentu yang dialami berdasarkan pengalaman. Prestasi siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baru yang datang dari diri siswa seperti

---

[81] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet 2, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 128

[82] Mulyono Abdurrahman, *Pendidkan Bagi Anak Berkesulitan Bejajar*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2009), h. 37

kesehatan, IQ, minat, kemauan maupun datangnya dari luar diri siswa seperti lingkungan ekonomi, sarana belajara dan lain-lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar :

a. Faktor internal (factor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

b. Faktor eksternal (factor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa

c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi- materi pelajaran.[83]

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seseorang yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik misalnya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sedangkan internal mendapat dorongan positif dari orangtuanya, dan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan konseptualisasi tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.[84]

---

[83] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,...,* h. 144
[84] PPs STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Metro: 2011), h. 31

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah: lingkungan belajar dan motivasi belajar mempunyai hubungan dengan hasi belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah, semakin baik lingkungan belajar dan motivasi belajar maka semakin baik pula hasil belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah, begitu pula sebaliknya semakin tidak baik lingkungan belajar dan motivasi belajar maka semakin tidak baik pula hasil belajar MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, selanjutnya akan dikembangkan paradigma yaitu gambaran dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun paradigma dalam penelitian ini adalah:

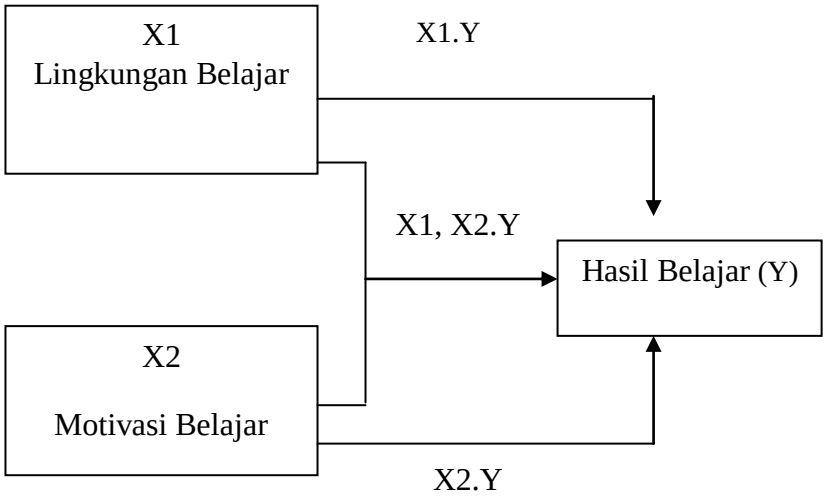

Keterangan:

X1.Y	:	Hubungan antaraLingkungan Belajar dengan Hasil Belajar
X2.Y	:	Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar
X1, X2. Y	:	Hubungan antara Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil belajar secara bersama-sama.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[85] Menurut Suharsimi Arikunto "hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul."[86] Senada dengan penjelasan tersebut Sukardi menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis.[87] Hipotesis Kuantitatif merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variable yang diharapkan.[88]

Berdasar pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara diberikan terhadap permasalahan penelitian yang masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang berasal dari lapangan. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah?
2. Ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa MTs Al Mubarok Bandar Mataram Lampung Tengah?
3. Ada hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa secara bersama-sama.

---

[85] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 96.

[86] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71

[87] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 41

[88] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,* Edisi Ketiga, cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 197.

Berdasarkah hipotesis diatas maka peneliti akan menguji hipotesis yang ada jika Setelah H0 dirumuskan, maka dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini adalah uji hipotesis nol. Pengujian hipotesis merupakan bagian dari proses analisis data penelitian. Jika hasil analisis menunjukkan H0 ditolak, maka Hk diterima. Hipotesis nol (H0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Artinya, dalam rumusan hipotesis, yang diuji adalah ketidakbenaran variabel (X) mempengaruhi (Y). Hipotesis Kerja (H1) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang diteliti. Hasil perhitungan H1 tersebut, akan digunakan sebagai dasar pencarian data penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan sifat penelitian *expost facto* melalui pendekatan survey. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusif, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis.[1]

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi menyatakan:"Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok."[2]

Beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa peneltian survey merupakan salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk mengumpulkan obyek data yang luas dan banyak dengan mengambil sampel dari suatu populasi penelitian dan menggunakan kuesioner, wawancara, dan lain sebagainya sebagai alat pengumpulan data.

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 43

[2]Masri Singa Rimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 4

1. **Asumsi Penelitian Kuantitatif**
   a. Bahwa realitas yang menjadisasaranpenelitianberdimensitunggal, fragmental, dan cenderung bersifat tetap sehingga dapa tdiprediksi.
   b. Variabel dapat di identifikasi dan diukur dengan alat-alat yang objektif dan baku.[3]
2. **Karakeristik Penelitian Kuantitatif**
   a. Menggunakan pola berpikir deduktif (*rasional – empirisatau top-down*), yang berusaha memahami suatu fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang umum untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat khusus.
   b. Logika yang dipakai adalah logika positivistik dan menghindari hal-hal yang bersifat subjektif.
   c. Proses penelitianmengikutiprosedur yang telahdirencanakan.
   d. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyususun ilmu nomotetik yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum-hukum dari generalisasinya.
   e. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, dan sumber data yang dibutuhkan, serta alat pengumpul data yang dipakai sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.
   f. Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran dengan menggunakan alat yang objektif dan baku.

---

[3]Gempur Santoso, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: Penerbit Pustaka Publisher, 2007) h. 72

g. Melibatkan penghitungan angka atau kuantifikasi data.

h. Peneliti menempatkan diri secara terpisah dengan objek penelitian, dalam arti dirinya tidak terlibat secara emosional dengan subjek penelitian.

i. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.

j. Dalam analisis data, peneliti dituntut memahami teknik-teknik statistik.

k. Hasil penelitian berupa generalisasi dan prediksi, lepas dari konteks waktu dan situasi.

l. Penelitian jenis kuantitatif disebut juga penelitian ilmiah.[4]

B. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[5] Selanjutnya Winarno Surahmad lebih jelas menyatakan: ”Populasi adalah sekelompok subyek baik manusia, gejala, nilai tes, benda ataupun peristiwa.”[6]

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa populasi merupakan subyek atau obyek suatu penelitian. Populasi dapat dibedakan :

1) Populasi teoritis (*theoritical population*), yakni sejumlah populasi yang batas-batasnya ditetapkan secara kualitatif

---

[4]Gempur Santoso, *Metode Penelitian Kuantitatif*...h. 76
[5]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009),Cet. Ke- 8, h. 117
[6]Winarno Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Jakarta: Guna Darma, 1993), h. 50

2) Populasi yang tersedia (*accessible population*), yakni sejumlah populasi yang secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan tegas.[7]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan populasi dalam penelitian ini termasuk ke dalam populasi yang tersedia (*accessible population*), Jumlah dari populasi dari kelas VII, VIII dan IX 265 siswa dengan 7 rombongan belajar. Maka yang dia ambil sejumlah 25%dari populasi berjumlah 62 siswa. Jadi jumlah sampelnya 62 Siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti; dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi, namun bukan populasi itu sendiri. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Ukuran dan keragaman sampel menjadi penentu baik tidaknya sampel yang diambil. Terdapat dua cara pengambilan sampel, yaitu secara acak (random)/probabilita dan tidak acak (non-random)/non-probabilita.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang apabila diambil dengan benar maka dapat merepresentasikan dari populasi.

a. Pemilihan Sampel

Pengambilan sampel secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Random Sampling (Acak)

Artinya, setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Tidak ada intervensi tertentu dari peneliti.

[7]S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta),Cet. Ke- 4, h. 119

Masing-masing jenis dari pengambilan acak (probability sampling) ini memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri.

Random Sampling dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

a. Pengambilan acak sederhana (*Simpel random sampling*)

Merupakan sistem pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan undian atau tabel angka random. Tabel angka random merupakan tabel yang dibuat dalam komputer berisi angka-angka yang terdiri dari kolom dan baris, dan cara pemilihannya dilalukan secara bebas. Pengambilan acak secara sederhana ini dapat menggunakan prinsip pengambilan sampel dengan pengembalian ataupun pengambilan sampel tanpa pengembalian.

Kelebihan dari pemngembilan acak sederhana ini adalah mengatasi bias yang muncul dalam pemilihan anggota sampel, dan kemampuan menghitung standard error. Sedangkan,kekurangannya adalah tidak adanya jaminan bahwa setiap sampel yang diambil secara acak akan merepresentasikan populasi secara tepat.

b. Pengambilan acak secara sistematis (*Systematic random sampling*)

Merupakan sistem pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan selang interval tertentu secara berurutan. Misalnya, jika ingin mengambil 1000 sampel dari 5000 populasi secara acak, maka kemungkinan terpilihnya 1/5. Diambil satu angka dari interval pertama antara angka 1-5, dan dilanjutkan dengan pemilihan angka berikutnya dari interval selanjutnya.

Kelebihan dari pengambilan acak secara sistematis ini adalah lebih praktis dan hemat dibanding dengan pengambilan acak sedderhana. Sedangkan, kekurangannya adalah tidak bisa digunakan pada penelitian yang heterogen karena tidak mampunya menangkap keragaman populasi heterogen.

c. Pengambilan acak berdasar lapisan (*Stratified random sampling*)

Merupakan sistem pengambilan sampel yang dibagi menurut lapisan-lapisan tertentu dan masing-masing lapisan memiliki jumlah sampel yang sama. Kelebihan dari pengambilan acak berdasar lapisan ini adalah lebih tepat dalam menduga populasi karena variasi pada populasi dapat terwakili oleh sampel. Sedangkan, kekurangannya adalah harus memiliki informasi dan data yang cukup tentang variasi populasi penelitian. Selain itu, kadang-kadang ada perbedaan jumlah yang besar antar masing-masing strata.

d. Pengambilan acak berdasar area (*Cluster Sampling*)

Merupakan sistem pengambilan sampel yang dibagi berdasarkan areanya. Setiap area memiliki jatah terambil yang sama. Kelebihan dari pengambilan acak berdasar area ini adalah lebih tepat menduga populasi karena variasi dalam populasi dapat terwakili dalam sampel. Sedangkan, kekurangannya adalah memerlukan waktu yang lama karena harus membaginya dalam area-area tertentu.

2) Non-Random Sampling (Tidak Acak)

Merupakan cara pengambilan sampel secara tidak acak dimana masing-masing anggota tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih anggota sampel.

Ada intervensi tertentu dari peneliti dan biasa peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya.

Non-Random Sampling dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Pengambilan sesaat (*Accidental/haphazard sampling*)

   Merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan tiba-tiba berdasarkan siapa yang ditemui oleh peneliti.Misalnya, reporter televisi mewawancarai warga yang kebetulan sedang lewat. Kelebihan dari pengambilan sesaat ini adalah kepraktisan dalam pemillihan anggota sampel. Sedangkan, kekurangannya adalah belum tentu responden memiliki karakteristik yang dicari oleh peneliti.

b. Pengambilan menurut jumlah (*Quota sampling*)

   Merupakan pengambilan anggota sampel berdasarkan jumlah yang diinginkan oleh peneliti. Kelebihan dari pengambilan menurut jumlah ini adalah praktis karena jumlah sudah ditentukan dari awal. Sedangkan, kekurangannya adalah bias, belum tentu mewakili seluruh anggota populasi.

c. Pengambilan menurut tujuan (*Purposive sampling*)

   Merupakan pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu dari peneliti. Kelebihan dari pengambilan menurut tujuan ini adalah tujuan dari peneliti dapat terpenuhi. Sedangkan, kekurangannya adalah belum tentu mewakili keseluruhan variasi yang ada.

d. Pengambilan beruntun (*Snow-ball sampling*)

Merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan sistem jaringan responden. Mulai dari mewawancarai satu responden. Kemudian, responden tersebut akan menunjukkan responden lain dan responden lain tersebut akan menunjukkan responden berikutnya. Hal ini dilakukan secara terus-menerus sampai dengan terpenuhinya jumlah anggota sampel yang diingini oleh peneliti. Kelebihan dari pengambilan beruntun ini adalah bisa mendapatkan responden yang kredibel di bidangnya. Sedangkan, kekurangannya adalah memakan waktu yang cukup lama dan belum tentu mewakili keseluruhan variasi yang ada.

3. Tehnik Sampling

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dengan menggunakan teknik acak berdasar area (*Cluster Sampling*) *(Area Sampling)* , yaitu untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sumber data, maka "pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan."[124]8 Dalam menetapkan jumlah sampel, penulis merujuk pada pendapat jika populasi kurang lebih 100 maka sampel minimal 50 %, jika populai kurang lebih 1000 maka sampel minimal 15% ."[125] Karena jumlah populasi siswa yang berjumlah 265 orang, maka sampelnya diambil sebesar 25 % dari jumlah populasi yaitu 62 orang siswa. Untuk menentukan siapa yang dijadikan sampel, penulis menggunakan tehnik random

---

[124] Sugiyono, Metode P*enelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung:Alfabeta, 2011, h. 83

[125.] Drs. Riduwan, M.BA, *Belajar Mudah Penelitian Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Alfabeta, Bandung, 2011,h.65

sampling (secara acak) yaitu dengan cara diundi dari masing-masing kelas MTs yang menjadi populasi. Setelah ke MTs Al-Mubarok dilakukan undian untuk menetapkan jumlah sampel, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel : 1
Data Sampel Penelitian

N0	KELAS	POPULASI	SAMPEL
1	VII A	39	9
2	VII B	39	9
3	VII C	38	9
4	VIII A	39	9
5	VIII B	45	11
6	IX A	35	8
7	IX B	30	7
JUMLAH		**265**	**62**

C. DEFINISI OPERSIONAL VARIABEL

Definisi operasional variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil Belajar.

Hasil belajar merupakan suatu perubahan pada diri siswa yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, bukti siswa telah belajar terdapat perubahan pada diri siswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Hasil belajar adalah skor total dari segala upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan, diungkap menggunakan quisioner mencakup

aspek-aspek : 1) melakukan, menjalankan dan melaksanakan proses pembelajaran; 2) memenuhi atau melaksanakan kewajiban belajar, dan 3) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh guru yang dapat diukur dengan angket.

2. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar di sekolah merupakan tempat dan sumber belajar terhadap setiap individu yang baik dapat menstimulasi belajar. Lingkungan belajar adalah skor total yang merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, fungsi dan kegiatan sesuai dengan landasan keilmuan dan praktik pendidikan yang dipelajari secara khusus dan mendapatkan pengakuan diungkap menggunakan quisioner meliputi indikator: 1) menguasai materi pelajaran (2) mengenal kompetensi dasar dan inti materi, (3) mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, (4) mengenal pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, (5) mengerjakan tugas PR yang dapat diukur melalui instrumen angket.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah skor total dari dorongan seseorang siswa untuk bertingkah laku secara giat dan bersemangat dalam belajar dan untuk meraih sesuatu hasil dalam belajar diungkap menggunakan quisioner mencakup indikator: 1) disiplin 2) keinginan untuk berhasil, 3) usaha berprakarsa, 4) tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaan, 5) sanggup menghadapi berbagai rintangan 6) suka terhadap pekerjaan yang menantang yang dapat diukur melalui instrumen angket.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Suatu penelitian perlu didukung oleh suatu metode yang berfungsi untuk memperoleh data yang akurat. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara:

a. **Kuesioner (Angket)**

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.Tipe pertanyaan dalam kuesioner dapat terbuka atau tertutup dan juga dapat langsung dan tidak langsung.

Menurut Sugiyono pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup, adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satau alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.”[9]

Menurut Sutrisno Hadi menjelaskan, ”Questionnaire langsung jika daftar pertanyaan dikirim langsung pada orang yang ingin dimintai pendapat atau dimintai menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri. Sebaliknya jika daftar pertanyaan kepada seseorang yang dimintai menceritakan tentang keadaan orang lain, questionnaire tersebut tidak langsung.”[10]

---

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*,h. 199
[10]SutrisnoHadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1980), h. 186

Angket yang berisi sejumlah item pertanyaan diberikan kepada responden kemudian diminta untuk menjawab pertanyataan-pertanyaan untuk mendapatkan data tentang komptensi profesional guru dengan cara memberi tanda contreng (√) dibawah huruf S, SS, KK, atau TP pada kolom jawaban yang telah tersedia. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner/angket dapat bermacam-macambentuknya, antar lain :

1. Pertanyaan-pertanyaan yang tertutup (*closed question*)

   Pertanyaan-pertanyaan yang tertutup adalah pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk, yang dalam hal ini responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan di dalam kuesioner itu. Jadi, jawaban telah terkait, responden tidak dapat memberikan jawabannya secara bebas yang mungkin dikehendaki oleh responden yang bersangkutan. Bentuk kuesioner yang mengandung pertanyaan demikian disebut kuesioner tertutup (*closed questionaire*). Biasanya kalau masalahnya telah jelas, orang menggunakan kuesioner ini.

2. Pertanyaan-pertanyaan yang terbuka (*open question*)

   Pertanyaan-pertanyaan yang terbuka adalah pertanyaan-pertanyaan yang masih memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi responden untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi responden untuk memberikan jawaban atau tanggapannya terhadap kuesioner terbuka (*open questionaire*). Biasanya, bila orang ingin mendapatkan opini maka akan memakai kuesioner ini.

3. Pertanyaan-pertanyaan yang terbuka dan tertutup (*open and closed question*)

Pertanyaan-pertanyaan model ini merupakan percampuran dari kedua macam pertanyaan sebelumnya. Dalam kuesioner ini, di samping adanya pertanyaan terbuka juga terdapat pertanyaan yang tertutup. Kuesioner macam ini disebut kuesioner terbuka-tertutup (*open and closed questionaire*).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner tertutup, artinya kuesioner diberikan langsung kepada responden kemudian responden tinggal memilih alternative jawaban yang sudah disediakan di dalam kuesioner itu. Jadi jawaban telah terikat, responden tidak dapat memberikan jawabannya secara bebas yang mungkin dikehendaki oleh responden yang bersangkutan.

a) Tujuan Kuesioner / Angket

Adapun beberapa tujuan pokok dalam pembuatan kuesioner/angket, antara lain :

1. Memperoleh data yang relevandengantujuanpenelitian.
2. Memperoleh data denganreliabilitas dan validitas yang setinggi mungkin.

b) Fungsi Kuesioner / Angket

Untuk mengumpulkan informasi sebagai bahan dasar dalam rangka penyusunan catatan permanen.

1. Untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh dengan metode lain.
2. Pembuatan evaluasi progam bimbingan
3. Untuk mengambil sampling sikap/pendapat dari responden

c) PenyelenggaraanKuesioner / Angket

1. Kuesioner/angket di uji cobakan dahulu melakukan perbaikan jika kuesioner/angket belum mencapai kriteria yang diinginkan
2. Membagikan kuesioner/angket, kemudian menjelaskan pengertian, tujuan dan aturan/cara mengisi kuesioner/angket
3. Langkah-langkah penyusunan angket yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
   a. Menentukan tujuan penggunaan angket atau skala psikologis. Skala psikologis yang penulis buat bertujuan untuk mengungkapkan variable pengaruh bimbingan karir terhadap kemandirian siswa dalam memilih karir,
   b. Membuat kisi-kisi angket, yang meliputi indikator dan jumlah item pertanyaan atau pernyataan,
   c. Menentukan bentuk angket atau skala psikologis, adapun bentuk angket yang digunakan penulis adalah angket terstruktur,
   d. Membuat item pertanyaan skala psikologis dalam bentuk pilihan ganda dengan option dan skor.

E. DOKUMENTASI

Sugiyono menyatakan bahwa Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang.[11]Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data yang diperlukan sudah ada dan terdapat dalam beberapa bentuk file.

a) Fungsi dan Tujuan Dokumentasi

1. Fungsi Dokumentasi

Adapun fungsi dokumentasi yaitu:

a. Memberikan informasi mengenai isi dokumen bagi yang memerlukan
b. Menyiapkan alat bukti dan data mengenai keterangan dokumen
c. Menyimpan dan menyelamatkan fisik seta isi dokumen
d. Menjaga dokumen dari kerusakan
e. Menyiapkan isi dokumen sebagai bahan penelitian para ilmuwan
f. Mengebangkan koleksi dokumen bagi bangsa dan negara
g. Dapat menjamin keutuhan dan keotentikan infomasi yang termuat dalam dokumen.[12]

2. Tujuan Dokumentasi

Tujuan dilakukan kegiatan dokumentasi yaitu untuk mendapatkan keterangan dan penerangan pengetahuan serta bukti.

b) Peranan Dokumentasi

Adapun peran dokumentasi bagi suatu organisasi yaitu:

1. Memberikan pelayanan dalam bidang dokumentasi
2. Menerbitkan suatu jurnal publikasi dokumentasi

---

[11]Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, h. 82
[12]Sugiyono, *Memahami Penelitian...*,, h 85

3. Menyelenggarakan konferensi seminar ilmiah
4. Mengembangkan sistem pengolahan dokumen
5. Menerbitkan dan mengembangkan katalog pengembangan ilmu pengetahuan.[13]

c) Kegiatan Dokumentasi

Adapun kegiatan atau tugas dokumentasi yaitu:

1. Mencari dan mengumpulkan bahan-bahan.
2. Mencatat dokumen.
3. Mengelolah dokumen.
4. Memproduksi dokumen.
5. Menyajikan dan menyebarluaskan dokumen.
6. Menyimpanan dan memelihara dokumen.[14]

d) Jenis-Jenis Dokumen

Terdapat berbagai macam jenis dokumen, berikut selengkapnya:

1. Jenis Dokumen Berdasarkan Kegiatannya
   a. Dokumen pribadi, yaitu dokumen yang menyangkut kepentingan perorangan, contohnya seperti: Akta Kelahiran, KTP, SIM, Ijazah.
   b. Dokumen niaga, yaitu dokumen yang berkaitan dengan perniagaan atau transaksi jual beli, contohnya seperti: cek, nota, kwitansi

[13]Sugiyono, *Memahami Penelitian* ...,, h89
[14]Sugiyono, *Memahami Penelitian* ...,, h95

c. Dokumen pemerintah, yaitu dokumen yang berisi mengenai informasi ketatanegaraan suatu pemerintahan, contohnya seperti Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah

2. Jenis Dokumen Berdasarkan Bentuk Fisiknya

a. Dokumen literer, yaitu dokumen yang ada karena dicetak, ditulis, digambar, atau direkamdan biasanya dokumen ini dikumpulkan di perpustakaan). Contohnya seperti: buku, majalah, dan film

b. Dokumen korporil, yaitu dokumen berupa benda bersejarah. Biasanya dokumen ini dikumpulkan di museum. Contohnya seperti: patung, fosil dan lain sebagianya

c. Dokumen privat, yaitu dokumen berupa surat atau arsip dan biasanya disimpan dengan sistem kearsipan. Contohnya seperti surat niaga, surat dinas, laporan.[15]

3. Jenis Dokumen Berdasarkan Fungsinya

a. Dokumen dinamis, yaitu dokumen yang digunakan secara langsung dalam proses penyelesaian pekerjaan kantor. Terdapat 3 jenis dokumen dinamis yaitu dokumen dinamis aktif (dokumen yang digunakan terus menerus),

b. dokumen dinamis semiaktif (dokumen yang sudah menurun), dan dokumen dinamis inaktif (dokumen yang jarang digunakan).

c. Dokumen statis, yaitu dokumen yang tidak digunakan secara langsung dalam pekerjan kantor.[16]

---

[15]Sugiyono, *Memahami Penelitian* ...,, h 100

4. Jenis Dokumen Menurut Sifatnya
   a. Dokumen tekstual, yaitu dokumen yang menyajikan informasi dalam bentuk tertulis. Misalnya seperti: majalah, buku, catalog, surat kabar dan lain sebagainya.
   b. Dokumen nontekstual, yaitu dokumen yang berisi beberapa teks misalnya seperti peta, grafik, gambar, rekaman dan lain sebagainya.[17]
5. Jenis Dokumen Menurut Jenisnya
   a. Dokumen fisik, yaitu dokumen yang menyangkut materi ukuran, berat, tata letak, sarana prasarana dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dokumen fisik berupa berkas surat-surat.
   b. Dokumen intelektual, yaitu dokumen yang mengacu pada tujuan, isi subjek, sumber, metode penyebaran, cara memperoleh, keaslian dokumen dan sebagainya.[18]
6. Jenis Dokumen Menurut Dokumentasi
   a. Dokumen Primer, yaitu dokumen yang berisi informasi mengenai hasil penelitian asli atau langsung dari sumbernya. Contohnya seperti: paten penelitian, laporan, disertasi.
   b. Dokumen Sekunder, yaitu dokumen yang berisi informasi mengenai literatur primer. Pada umumnya dokumen sekunder disebut dokumen bibliografi.

---

[16]Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, h. 82
[17]Sugiyono, *Memahami Penelitian...*,, h. 82
[18]Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*,, h.110

c. Dokumen Tersier, yaitu dokumen yang berisi informasi tentang literatur sekunder, misalnya seperti: buku, teks panduan literatur.[19]

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA

Instrumen angket sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen yang bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan tersebut benar-benar sahih (valid) dan handal (reliabel). Untuk itu maka akan dilakukan validitas alat ukur dan reliabilitas alat ukur.

1) Validitas

Validitas merupakan ciri alat ukur yang menunjuk kepada tingkat keakuratan dan ketepatan dalam mengukur sesuatu gejala atau peristiwa. Alat ukur dikatakan alat pengukur yang valid, apabila alat pengukur itu mampu mengukur secara tepat dan akurat terhadap apa yang akan diukur.[20]

Untuk mengetahui validitas alat ukur dalam penelitian ini akan digunakan konsep validitas logis atau yang sering disebut validitas konstruksi (*Construct Validity*). Menurut konsep ini, suatu alat ukur dianggap telah memenuhi persyaratan validitas apabila telah memiliki kesesuaian antara item dari alat ukur dengan aspek-aspek variabel seperti yang tercakup pada definisi oprasional variabel.

---

[19]Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*,, h.115
[20]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1980)h.102

Untuk memenuhi persyaratan tersebut dalam penelitian ini akan dibuat atau disusun kisi-kisi penyesuaian (kisi-kisi angket). Berdasarkan kisi-kisi tersebut kemudian dibuat angket dengan model skala yang kemudian diujicobakan kepada 20 responden di luar sampel penelitian. Untuk menentukan valid atau tidaknya alat ukur tesebut perhitungannya menggunakan rumus Person Product Moment yang kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf 5%. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal instrumen valid. Hasil validitas seluruh item dihitung dengan menggunakan program SPSS.

2) **Reliabilitas**

Releabilitas alat ukur merupakan sifat alat ukur yang mampu menghasilkan pengukuran secara konstan (tetap), baik diuji oleh orang yang berbeda, dan dalam waktu yang berlainan.[21] Dengan demikian maka releabilitas alat ukur merupakan tingkat keajegan dari alat ukur dalam menghasilkan pengukuran.

Upaya untuk mengetahui releabilitas alat ukur dalam penelitian ini, akan dilakukan uji coba dengan menggunakan teknik belah dua (*Split Half Method*), dan perhitungannya menggunakan rumus Person Product Moment. Untuk mengetahui tingkat releabilitasnya, maka akan dilanjutkan dengan menggunakan rumus Spearman Brown :

[21]Bimo Walgito, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Semarng: CV. Diponegoro, 1997), h. 24

$$R = \frac{2\,r}{1 + r}$$

Di mana :

R : Koefisien korelasi releabilitas seluruh angket item
r : Koefisien korelasi antara kelompok skor item ganjil dengan kelompok skor item genap.[22]

Hasilnya kemudian dikonsultasikan dengan nilai r tabel. Apabila nilai r tabel dengan n = 20 dan taraf sigifikan (α) = 5% adalah 0,444 maka relebialitas instrumen baik dan data hasil angket dapat dipercaya, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dari sampel yang telah ditetapkan.

G. TEKNIK ANALISA DATA

Penelitian ini untuk menganalisis data guna menjawab hipotesis, maka data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik analisis statistik, yaitu menggunakan Teknik Product Moment.Sebelum menggunakan rumus tersebut terlebih dahulu data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji persyaratan analisis sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Analisis jalur yang digunakan dalam penelitian mensyaratkan bahwa data variabel harus berdistribusi normal atau mendekati normal. Upaya untuk mengetahui apakah data yang diperoleh merupakan data yang berdistribusi normal, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Rumusan Hipotesis:

[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...,*

Ho : data berdistribusi normal

Ha : data tidak berdistribusi normal.

Rumus Statistik :

$$\chi^2_{hit} = \sum_{i=1}^{K} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria uji:

Tolak Ho jika $\chi^2_{hit} \geq \chi^2_{(1-\alpha)(K-3)}$

Untuk mencari χ^2 digunakan langkah-langkah:

a. Menentukan rentang (R), yaitu data besar dikurangi data kecil

b. Menentukan banyak kelas interval (K) dengan rumus Sturges,

   K = 1+ 3,3 log n; (n = banyak data)

c. Menentukan panjang kelas interval, $P = \frac{R}{K}$

d. Data yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel Distribusi Frekuensi,

   dari tabel tersebut kemudian dicari nilai rata-rata dengan rumus :

$$(\overline{X}) = \frac{\sum f_i . x_i}{\sum f_i}$$

   Standar Deviasi (S) :

$$S^2 = \sqrt{\frac{n.\sum f.x_i^2 - \left(\sum f.x_i\right)^2}{n(n-1)}}$$

e. Mencari frekuensi harapan dan frukuensi pengamatan, dicari:

$$Z_i = \frac{X - \overline{X}}{S}$$

Li = Luas tiap kelas interval

Ei = Li x n

f. Selanjutnya harga-harga tersebut dimasukkan ke dalam tabel distribusi harapan (Ei) dan frekuensi pengamatan (Oi).

2. Korelasi Product Moment

Penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar. Sehingga data yang diperoleh akan penulis olah dan analisa dengan menggunakan rumus *product moment* berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - \left(\sum x_i\right)\left(\sum y_i\right)}{\sqrt{\left(n\sum x_i^2 - (x_i)^2\right)\left(n\sum y_i^2 - (y_i)^2\right)}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat
χ^2 = variabel bebas
y = variabel terikat
N = jumlah sampel penelitian.[23]

Kemudian setelah data tersebut diolah dan dianalisa dengan menggunakan rumus diatas, maka hasil perhitungan tersebut akan dikonsultasikan dengan harga tabel "r" *product moment*, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar, sehingga nanti dapat

[23]SutrisnoHadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1980)h. 294

diambil kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis laksanakan.Pengujian signifikansi koefisien korelasi menggunakan tabel r Product Moment.

Rumusan Hipotesis :

Ho = 0 (Tidak ada hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa).
Ha $\neq$ 0 (Terdapat hubungan hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa).

Berdasarkan hasil yang diperoleh untuk meyakinkan hasil hipotesis, pengujian signifikansi koefisien korelasi juga dihitung dengan rumus uji t.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Harga t tersebut kemudian dibandingkan dengan harga t tabel. Terhadap kesalahan 5% diuji dua pihak dan dk = n – 2 .

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Al-Mubarok

MTs Al-Mubarok merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dibawah yayasan pondok pesantren hidayatul mubarok yang berada di Desa Uman Agung Kecamatan Bandar Mataram kabupaten Lampung Tengah. MTs Al-Mubarok sekarang dipimpin oleh Murtando, S.ThI.[1]

Nama Sekolah : MTs Al-Mubarok

Kepala Sekolah : Murtando, S.ThI

Alamat Sekolah : Umam Agung Bandar Mataram Lampung Tengah

Status Sekolah : Swasta

2. Data Guru MTs Al-Mubarok

Tabel 2 Data Guru MTs Al-Mubarok

NO	NAMA LENGKAP	L/K	BIDANG STUDI	JABATAN
1	KH. AHMAD SHOLEHAN TOYIB	L		Ketua Yayasan
2	H. MURTANDO, S.ThI	L	Quran Hadits	Kepala Madrasah
3	TUMIN, S.Pd	L	IPS	Waka Kurikulum
4	DIYANTORO, S.Pd	L	IPA	Kepala TU
5	SUNARDI, S.Pd.I	L	IPS. Ekonomi	Bendahara

[1] Hasil *interview* dengan Kepala MTs Al-Mubarok SD Negeri 3 Liman Benawi pada tanggal 3 Janurai Februari 2017.

6	SUNARYO, S.E	L	MTK	
7	NANA SUYADI, S.Ag, M.PdI	L	PKn	Ketua Komite
8	AMINUL QODAT, S.Pd.I	L	BPI	
9	NGABDUL ROHMAN,S.PdI	L	Akidah Akhlak	
10	BUNAYAR,S.Pd	L	Penjas	Wali Kelas IX A
11	ARIANTO, S.PdI	L	Prakarya	Staf TU
12	DIDIK SAPUTRA, S.Pd	L	BK	Wali Kelas IX B
13	AINI NUR MA'RIFAH, S.HI	P	Fikih	Kepala Perpustakaan
14	SULISTIYANI, S.Pd	P	B.Indonesia	Wali Kelas VIII A
15	ANIK EKOWATI, S.Pd	P	TIK	Wali Kelas VII A
16	SUKARNI, S.Pd.I	P	SKI	
17	SOFIROH, S.Ag	P	B.Lampung	Wali Kelas VIII B
18	BINTI MUTHMAINAH, S.Pd.I	P	B.Arab	Wali Kelas VII C
19	UMI SALAMAH, M.Hi	P	BPI	
20	SISTI RAHAYU, S.h	P	B.Inggris	Wali Kelas VII B
21	AHMAD SOBARI, S.Pd	L	BK	
22	DEDI MUSTOFA, S.Pd.I, M.Pd	L	Kaligrafi	
23	UMI KHASANAH	P	Tahfidz	

Sumber: Dokumentasi MTs Al-Mubarok Tahun 2018

Jumlah Guru yang ada di MTs Al-Mubarok 23 orang, dengan pendidikan S1 19 orang, ada 2 orang yang sudah S2 dan ada 2 orang proses penyelesaian S1 dan ada 10 orang sedang penyelesaian S2.

3. Data jumlah siswa 2 tahun terakhir

Tabel 3 Data Jumlah Siswa MTs Al-Mubarok Tahun 2018

Tahun ajaran	Kelas VII				Kelas VIII			Kelas IX			Jmlh kelas	
	Jml siswa				Jml siswa			Jml siswa			Jml siswa	Jml rombel
	VII A	VII B	VII C	Jml rombel	VIIIA	VIII B	Jml rombel	IX A	IX B	Jml rombel		
2016/2017	39	45		2	40	31	2	27	21	2	203	6
2017/2018	39	39	38	3	39	45	2	35	30	2	265	7

Sumber: Dokumentasi MTs Al-Mubarok Tahun 2018

Data siswa pada tahun ajaran 2016/2017 secara keseluruhan berjumlah 203 dengan jumlah rombel 6 kelas, dengan pembagian kelas VII 2 Rombel yaitu VII A berjumlah 39 siswa dan VII B berjumlah 45 siswa, Kelas VIII ada 2 rombel berjumlah secara keseluruhan Adan B 71 siswa dan Kelas IX ada 2 rombel berjumlah secara keseluruhan 48 Siswa. Pada Tahun ajaran 2017/2018 secara keseluruhan siswa berjumlah 265 siswa dibagi dalam 3 kelas. Kelas VII ada 3 robel dengan jumlah siswa secara keseluruhan 116 Siswa. Sedangkan kelas VIII berjumlah 2 kelas dengan 2 rombel jumlah secara keseluruhan 84 siswa dan kelas IX berjumlah 2 kelas dengan 2 rombel jumlah keseluruhan 65. Berarti ada kenaikan jumlah siswa dan rombel di MTs- Al-Mubarok pada tahun ajaran 2017/2018

3. Data Sarana Prasarana

Tabel 4. Data Sarana dan Prasarana MTs Al-MubarokTahun 2018

No	Jenis prasarana	Jumlah ruang	Jml ruang kondisi baik	Jml ruang kondisi rusak	Kategori kerusakan		
					Rusak ringan	Rusak sedang	Rusa k berat
1	Ruang kelas	7	5	2	-	-	2
2	Perpustakaan	1	-	1	1	-	-
3	R. Lab IPA	-	-	-	-	-	-
4	R. Lab Biologi	-	-	-	-	-	-
5	R. Lab Fisika	-	-	-	-	-	-
6	R. Lab Kimia	-	-	-	-	-	-
7	R. Lab Komputer	-	-	-	-	-	-
8	R. Lab Bahasa	-	-	-	-	-	-
9	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10	R. Guru	1	-	1	-	1	-
11	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-

12	R. Konseling	1	1	-	-	-	-
13	Tempat Ibadah	1	1	-	-	-	-
14	R. UKS	1	1	-	-	-	-
15	Jamban	3	-	3	-	-	3
16	Gudang	1	1	-	-	-	-
17	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-	-
18	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
19	R. Organisasi siswa	1	1	-	-	-	-
20	R. lainya	-	-	-	-	-	-

Sumber: Dokumentasi MTs Al-Mubarok Tahun 2018

Data sarana dan prasarana di MTs Al-Mubarok cukup memadai dengan jumlah ruangan 17 Ruang. Dengan pembagian dari Jumlah lokal ada 7 ruangan, Ruang guru, ruangan pimpinan, ruangan konseling, ruangan ibadah dan lainya. Ruangan yang baik berjumlah 14 ruangan, yang rusak berjumlah 3 ruangan.

5. Data pendidik dan tenaga kependidikan

Tabel 5. Data Pendidikn dan Kependidikan MTs Al-Mubarok Tahun 2018

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan tetap	1
2	Guru tetap yayasan	23
3	Guru honorer	-
4	Guru tidak tetap	-
Tenaga kependidikan		
1	TU	2
2		
3		

Sumber Dokumentasi MTs Al-Mubarok tahun 2018

Data pendidik dan tenaga kependidikan MTs Al-Mubarok tahun 2018 dengan Guru PNS 1 orang, Guru Tetap Yayasan berjumlah 23 orang dan tata usaha 2 orang.

B. HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMENT

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas merupakan suatu uji untuk mengukur sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas ini dilakukan dengan cara menghitung R hitung dan kemudian membandingkan dengan R tabel. Apabila: $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka alat pengumpul data itu valid untuk mengukur variabel tersebut.Uji validitas ini dilakukan pada 10 responden. Nilai R tabel untuk N = 20 pada taraf signifikan 5% adalah 0,423 dan pada taraf signifikan 1% adalah 0,666.Adapun hasil uji validitas instrumen variabel lingkungan belajar yang dihitung menggunakan SPSS dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6 Hasil Uji Validitas Instrumen Lingkungan Belajar

No Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	60.0000	11.200	.732	.534
item2	60.1667	11.767	.676	.568
item3	60.0000	11.200	.732	.534
item4	60.5000	14.700	.704	.665
item5	61.5000	14.300	.807	.654
item6	60.5000	16.300	.746	.730
item7	60.3333	10.267	.798	.500
item8	60.3333	12.667	.803	.606
item9	61.8333	11.367	.799	.601
item10	62.6667	15.867	.820	.687
item11	60.0000	11.200	.732	.534
item12	60.1667	10.567	.755	.513
item13	60.0000	12.800	.737	.599
item14	62.0000	14.000	.762	.638

item15	60.5000	11.900	.737	.574
item16	60.8333	13.367	.700	.605
item17	60.3333	11.867	.718	.575
item18	61.0000	9.200	.788	.467
item19	60.0000	11.200	.732	.534
item20	60.1667	10.567	.755	.513

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung R hitung dan kemudian membandingkan dengan R tabel. Apabila: $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka alat pengumpul data itu valid untuk mengukur variabel tersebut.Pada taraf signifikan 5% R_{tabel}adalah 0,423 dan padaPada taraf signifikan 1% R_{tabel}0,666. Maka data diatas adalah Valid .

Adapun hasil uji validitas instrumen variabel motivasi belajar yang dihitung menggunakan SPSS dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7 hasil uji validitas instrument Motivasi Belajar

No Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	60.0000	11.200	.732	.534
item2	60.1667	11.767	.776	.568
item3	60.0000	11.200	.732	.534
item4	60.5000	14.700	.704	.665
item5	61.5000	14.300	.707	.654
item6	60.5000	16.300	.746	.730
item7	60.3333	10.267	.798	.500
item8	60.3333	12.667	.703	.606
item9	61.8333	11.367	.799	.601
item10	62.6667	15.867	.720	.687
item11	60.0000	11.200	.732	.534
item12	60.1667	10.567	.755	.513

item13	60.0000	12.800	.737	.599
item14	62.0000	14.000	.762	.638
item15	60.5000	11.900	.837	.574
item16	60.8333	13.367	.800	.605
item17	60.3333	11.867	.718	.575
item18	61.0000	9.200	.788	.467
item19	60.0000	11.200	.732	.534
item20	60.1667	10.567	.755	.513

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung R hitung dan kemudian membandingkan dengan R tabel. Apabila: $\boldsymbol{R_{hitung}} > \boldsymbol{R_{tabel}}$ maka alat pengumpul data itu valid untuk mengukur variabel tersebut.Pada taraf signifikan 5% $\boldsymbol{R_{tabel}}$adalah 0,423 dan padaPada taraf signifikan 1% $\boldsymbol{R_{tabel}}$0,666. Maka data diatas adalah Valid.

Adapun hasil uji validitas instrumen variabel Hasil Belajar Siswa yang dihitung menggunakan SPSS dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8 Hasil Uji Validitas Instrumen Hasil Belajar Siswa

No Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	160.8333	26.167	.736	.264
item2	160.5000	26.300	.748	.263
item3	163.1667	26.167	.880	.259
item4	163.3333	26.667	.700	.267
item5	160.6667	24.267	.819	.202
item6	160.8333	22.967	.948	.156
item7	160.8333	23.767	.787	.186
item8	162.6667	25.067	.858	.229
item9	161.1667	22.967	.903	.150
item10	160.6667	26.267	.825	.266

item11	160.6667	26.267	.925	.266
item12	161.5000	29.100	.821	.365
item13	160.8333	25.767	.708	.252
item14	161.1667	21.367	.880	.103
item15	160.6667	29.467	.847	.349
item16	161.1667	27.367	.803	.293
item17	161.3333	26.667	.900	.267
item18	160.3333	26.667	.700	.267
item19	89.3333	8.667	.800	-.088[a]
item20	160.8333	29.767	.869	.357
item21	160.8333	29.767	.769	.357
item22	161.0000	27.600	.821	.303
item23	161.1667	26.567	.786	.301
item24	161.5000	25.900	.826	.267
item25	160.8333	27.767	.704	.323
item26	160.8333	23.367	.867	.171
item27	160.6667	25.467	.779	.241
item28	162.1667	28.167	.885	.314
item29	162.6667	24.267	.719	.202
item30	161.5000	25.900	.826	.267

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Dari ketiga tabel uji validitas di atas dapat disimpulkan bahwa dari kesemua pertanyaan tersebut diatas memiliki validitas yang baik atau dalam bahasa statistik terdapat konsistensi internal dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan tersebut mampu mengukur aspek yang sama.

2. Uji Reliabilitasi Instrument

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya. Setiap alat ukur seharusnya mempunyai kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten.Dari hasil penghitungan

menggunakan SPSS, maka didapatkan output uji reliabilitas untuk variabel lingkungan belajar, sebagai berikut:

Tabel 9 Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Output diatas menjelaskan bahwa jumlah data yang valid utuk diproses dan data yang tidak valid dikeluarkan, serta presentasinya. Dapat diketahui bahwa data atau case yang valid jumlahnya 20 dengan presentasi 100 % dan tidak ada data yang dikeluarkan (exclude).

Tabel 10 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.704	20

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Output diatas sebagai hasil dari Analisis reliabilitas dengan tekhnik Cronbach Alpa. Diketahui nilai Cronbach Alpa 0.704. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 adalah baik. Karena nilainya 0,704 maka hasilnya dapat diterima/reliable dan jumlah item (N) adalah 20 pertanyaan.

Tabel 11 Case Processing Summary

		N	%
Case	Valid	20	100.0

s	Excluded[a]	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Output diatas menjelaskan bahwa jumlah data yang valid utuk diproses dan data yang tidak valid dikeluarkan, serta presentasinya. Dapat diketahui bahwa data atau case yang valid jumlahnya 20 dengan presentasi 100 % dan tidak ada data yang dikeluarkan (exclude)

Tabel 4.11Reliability Statistics

Cronbach's Alpha[a]	N of Items
.799	20

Output diatas sebagai hasil dari Analisis reliabilitas dengan tekhnik Cronbach Alpa. Diketahui nilai Cronbach Alpa 0.799. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 adalah baik. Karena nilainya 0,704 maka hasilnya dapat diterima/reliable dan jumlah item (N) adalah 20 pertanyaan.

Tabel 4.12Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Output diatas menjelaskan bahwa jumlah data yang valid utuk diproses dan data yang tidak valid dikeluarkan, serta presentasinya. Dapat diketahui bahwa data atau case yang valid jumlahnya 30 dengan presentasi 100 % dan tidak ada data yang dikeluarkan (exclude).

Tabel 4.13Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.766	30

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Output diatas sebagai hasil dari Analisis reliabilitas dengan tekhnik Cronbach Alpa. Diketahui nilai Cronbach Alpa 0.766. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima dan 0,8 adalah baik. Karena nilainya 0,704 maka hasilnya dapat diterima/reliable dan jumlah item (N) adalah 30 pertanyaan.

Berdasarkan data yang didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dapat dinyatakan reliabel karena nilainya berada diantara 5% dan 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuisioner yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel lingkungan belajar, motivasi belajar dan hasil belajar siswa adalah reliabel. Artinya kuisioner yang digunakan tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur yang sah dan memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

C. UJI PERSYARATAN ANALISIS

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji persyaratan analisis sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Analisis jalur yang digunakan dalam penelitian mensyaratkan bahwa data variabel harus berdistribusi normal atau mendekati normal. Berdasarkan hasil penghitungan uji normalitas didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.14Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
lingkungan_belajar	.167	6	.200*	.954	6	.773
motivasi_belajar	.320	6	.055	.806	6	.066
hasil_belajar	.193	6	.200*	.963	6	.844

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sig. lebih besar atau sama dengan dari 0,05maka dapat disimpulkan bahwa penyebaran data penelitian berdistribusi normal. Pada output diatas diketahui bahwa data lingkungan belajar nilai signifikannya sebesar 0.200 dan data motivasi belajar sebesar 0.055 dan hasil belajar 0,200 . karena signifikansi lebih dari 0.05 jadi data ketika variabel dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan secara linier antara dua variable independen dengan satu variable dependen.Variabel independenya adalah lingkungan belajar dan motivasi belajardan variable independenya

adalah hasil belajar. Dari penghitungan didapatkan data uji linieritas sebagai berikut:

Tabel 4.15Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lingkungan belajar, motivasi belajar[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: hasilBelajar

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Pada data diatas diketahui tentang variable yang dimasukan dan di keluarkan pada model regresi. Pada data diketahui bahwa variable independen yaitu lingkungan belajar dan motivasi belajar dan variable Dependenya yaitu Hasil Belajar tidak ada yang dikeluarkan/removed variabelnya .

Tabel 4.16ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126.999	2	63.499	19.975	.000[a]
	Residual	12.716	4	3.179		
	Total	139.714	6			

a. Predictors: (Constant), lingkungan belajar, motivasi belajar

b. Dependent Variable: hasil belajar

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Berdasarkan tabel di atas data dapat dinyatakan tidak linier jika signifikansi pada linierity lebih besar dari 0,05. Diketahui bahwa signifikansi pada linierity sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05, jadi hubungan antara ketiga variabel dinyatakan linier. Jadi kesimpulanya ada hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

3. Uji Heteroskedastis

Pemeriksaan terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar residual (*scatterplot*). Gambar tersebut merupakan diagram pencar residual, yaitu selisih antara nilai Ŷ prediksi dengan Y observasi. Titik-titik yang menyebar terlihat tidak teratur atau tidak membentuk pola garis tertentu, berarti tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas untuk semua model persamaan regresi atau dapat juga diartikan bahwa residual dalam penelitian ini memiliki ragam atau varian yang konstan.

Gambar 1.*Scatterplot*

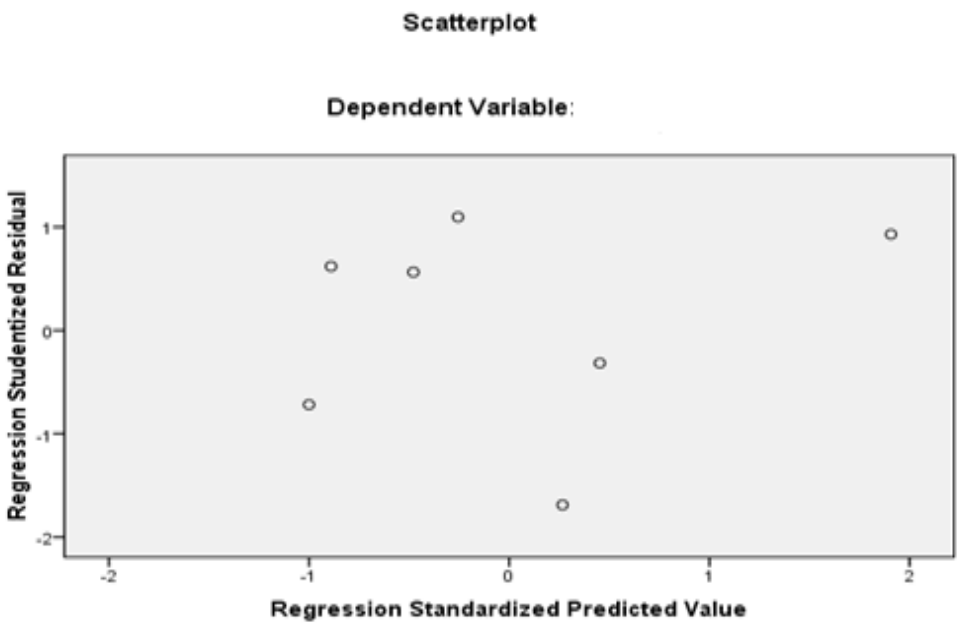

Dengan demikian melihat grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik pada grafik *scatter plot* berada disekitar angka nol maka dapat dinyatakan bahwa variabellingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar bersifat homokedastis. Artinya bahwa variabel bebas tidak mengalami

heteroskedastis.atau model dinyatakan terbebas dari masalah heterokedastis (homogeny).

D. DISKRIPSI DATA HASIL PENELITIAN

1. Data tentang Lingkungan Belajar(X_1)

Data tentang variabel lingkungan belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang dijawab oleh responden-responden atas angket yang diberikan. Dimana angket tersebut mempunyai jawaban yang diberi skor yang berjumlah 20 pertanyaan yang mempunyai skor antara 1 sampai dengan 4.

Sehingga dapat diketahui bahwa skor minimal sebesar 20 dan skor maksimal sebesar 80. Adapun data mentah hasil angket sebagaimana terlampir. Agar lebih mudah dibaca maka akan ditampilkan didtribusi frekuensi dari data yang telah diperoleh berikut ini:

Tabel 4.17. Distribusi frekuensi Lingkunganbelajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	73	1	14.3	14.3	14.3
	74	1	14.3	14.3	28.6
	76	2	28.6	28.6	57.1
	78	1	14.3	14.3	71.4
	79	1	14.3	14.3	85.7
	85	1	14.3	14.3	100.0
	Total	7	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel Distribusi frekuensi dapat diketahui skor terendah yang diperoleh responden yaitu 73 (14,3%) berjumlah 1 responden, dan skor

tertinggi yaitu 85 yang berjumlah 1 responden (14,3%). Adapun skor yang paling banyak diperolah adalah 85 (28,6 %)sebanyak 1 responden.

Gambar 2. Chart ·

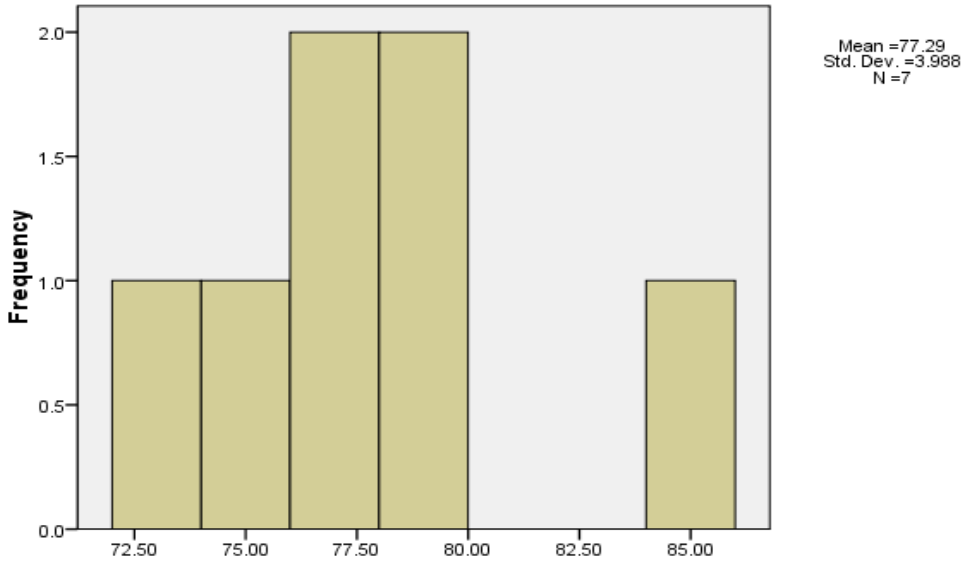

2. Data tentang Motivasi Belajar(X_2)

Data tentang variabellingkungan belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang dijawab oleh responden atas angket yang diberikan. Dimana angket tersebut mempunyai jawaban yang diberi skor yang berjumlah 20 pertanyaan yang mempunyai skor antara 1 sampai dengan 4. Sehingga dapat diketahui bahwa skor minimal sebesar 20 dan skor maksimal sebesar 80. Adapun data hasil angket sebagaimana terlampir. Agar lebih mudah dibaca maka akan ditampilkan didtribusi frekuensi dari data yang telah diperoleh berikut ini:

Tabel 4.18. Distribusi frekuensi Motivasibelajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	72	1	14.3	14.3	14.3
	74	1	14.3	14.3	28.6
	80	1	14.3	14.3	42.9
	81	2	28.6	28.6	71.4
	82	1	14.3	14.3	85.7
	84	1	14.3	14.3	100.0
	Total	7	100.0	100.0	

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Berdasarkan tabel Distribusi frekuensi dapat diketahui skor terendah yang diperoleh responden yaitu 72 (14,3%) berjumlah 1 responden, dan skor tertinggi yaitu 84 yang berjumlah 1 responden (14,3%). Adapun skor yang paling banyak diperolah adalah 81 (28,6 %) sebanyak 2 responden.

Gambar 3. Chart

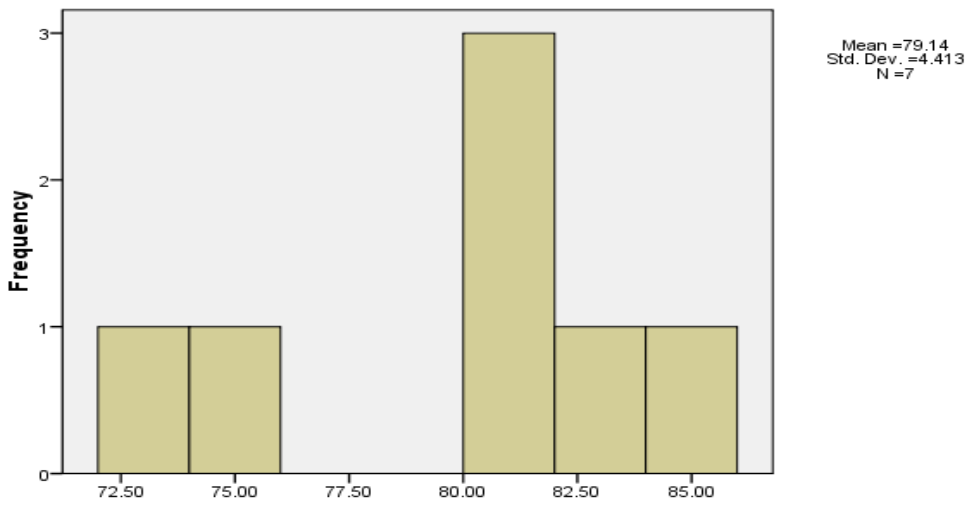

3. Data tentang Hasil Belajar (Y)

Data tentang variabel Hasil Belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang dijawab oleh responden atas angket yang diberikan. Dimana

angket tersebut mempunyai jawaban yang diberi skor yang berjumlah 30 pernyataan yang mempunyai skor antara 1 sampai dengan 4. Sehingga dapat diketahui bahwa skor minimal sebesar 20 dan skor maksimal sebesar 120. Adapun data hasil angket sebagaimana terlampir. Agar lebih mudah dibaca maka akan ditampilkan didtribusi frekuensi dari data yang telah diperoleh berikut ini:

Tabel 4.19 . Distribusi frekuensiVariabel HasilBelajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	95	1	14.3	14.3	14.3
	97	1	14.3	14.3	28.6
	99	2	28.6	28.6	57.1
	101	1	14.3	14.3	71.4
	102	1	14.3	14.3	85.7
	110	1	14.3	14.3	100.0
	Total	7	100.0	100.0	

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Berdasarkan tabel Distribusi frekuensi dapat diketahui skor terendah yang diperoleh responden yaitu 95 (14,3%) berjumlah 1 responden, dan skor tertinggi yaitu 110 yang berjumlah 1 responden (14,3%). Adapun skor yang paling banyak diperolah adalah 99 (28,6 %)sebanyak 2 responden.

Gambar 4. Chart

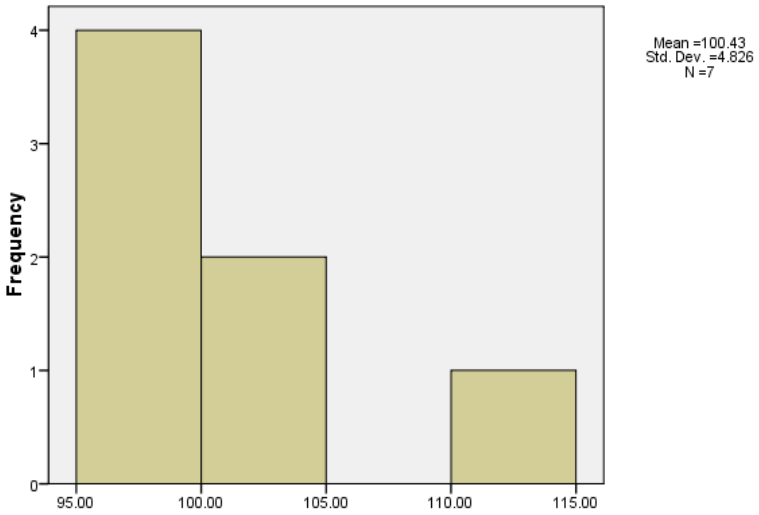

E. PENGUJIAN HIPOTESIS

Hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor setiap variabel penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan di bab sebelumnya.

Tabel4.20. Correlations

Control Variables			Lingkungan belajar	Motivasi belajar	Hasil Belajar
-none-[a]	Lingkunganbelajar	Correlation	1.000	.603	.945
		Significance (2-tailed)	.	.151	.001
		Df	0	5	5
	Motivasibelajar	Correlation	.603	1.000	.670
		Significance (2-tailed)	.151	.	.000
		Df	5	0	5
	HasilBelajar	Correlation	.945	.670	1.000
		Significance (2-tailed)	.001	.100	.

		Df	5	5	0
Hasil Belajar	Lingkunganbelajar	Correlation	1.000	-.122	
		Significance (2-tailed)	.	.817	
		Df	0	4	
	Motivasibelajar	Correlation	-.122	1.000	
		Significance (2-tailed)	.817	.	
		Df	4	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

1. Hubungan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar

Hasil pengujian hipotesis pertama untuk variabel bebas pertama (lingkungan belajar) dengan variabel terikat hasil belajar diperoleh korelasi sebesar 0,945**.** Artinya hubungan positif dan kuat karena 0,945> 0,5**.** Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas lingkungan belajar dengan variabel terikat hasil belajar sebesar 0,945, tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel lingkungan belajar sebesar 0,001. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel lingkungan belajar dengan hasil belajar. Jika lingkungan belajar ditingkatkan maka hasil belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa.

2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Hasil pengujian hipotesis kedua untuk variabel bebas kedua (motivasi belajar) dengan variabel terikat hasil belajar diperoleh korelasi sebesar 0.670**.**Artinya hubungan positif dan kuat karena 0.670> 0,5**.** Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas motivasi belajar dengan variabel terikat hasil belajar sebesar 0.670 tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabelmotivasi belajar sebesar 0,000. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar. Jika motivasi belajar ditingkatkan maka hasil belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa .

3. Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Hipotesis ketiga merupakan hipotesis yang berusaha untuk mencari apakah ada hubungan positif antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai hubungan yang nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Dalam hal ini menggunakan derajat keyakinan 95% (α=5%). Pada tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan 6 diperoleh niai F tabel adalah 4.87. Sedangkan kriteria pengujiannya adalahapabila F hitung $\leq$ F tabel, makaartinyavariabel bebas secara bersama-sama tidakmempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dan apabila F

hitung ≥ F tabel, maka artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Dari perhitungan menggunakan SPSS diketahui nilai F hitung sebagai berikut:

Tabel 4.21. ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	126.999	2	63.499	19.975	.000[a]
	Residual	12.716	4	3.179		
	Total	139.714	6			

a. Predictors: (Constant), lingkunganbelajar, motivasibelajar

b. Dependent Variable: HasilBelajar

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Dari tabel anova di atas diketahui bahwa nilai F sebesar 19.975. hal ini berarti bahwa nilai F hitung jauh lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel (19.975>4.387). Artinya bahwa ada hubungan positif secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika semakin tinggi lingkungan belajardan motivasi belajar yang dimiliki maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antaralingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar.

4. Uji Sumbangan Relatif (Uji R^2 / Determinasi)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai dari koefesien determinasi (R^2) antara 0 sampai 1. Apabila nilai koefesien

determinasi semakin mendekati nilai 1 maka semakin baik, artinya variabel bebas semakin besar menjelaskan variabel terikat.Dari olah data SPSS didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.22.Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.953[a]	.909	.863	1.78296	.909	19.975	2	4	.008	3.086

a. Predictors: (Constant), lingkunganbelajar, motivasibelajar

b. Dependent Variable: HasilBelajar

Sumber:Olah Data SPSS FebruariTahun 2018

Dari tabel di atas diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,909 memberi pengertian bahwa 90,9%, variasi hasil belajar siswa di MTs Al-Mubarok ditentukan oleh lingkungan belajar dan motivasi belajar, sedangkan sisanya sebesar 0,99%, ditentukan oleh faktor lain diluar model ini.

F. PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama untuk variabel bebas pertama (lingkungan belajar) dengan variabel terikat hasil belajar diperoleh hubungan sebesar 0,945**.** Artinya korelasi positif dan kuat karena 0,945> 0,5**.**Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas lingkungan belajar dengan variabel terikat hasil belajar sebesar 0,945, tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel lingkungan belajar sebesar 0,000.Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5%). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel lingkungan belajar dengan hasil belajar. Jika lingkungan belajar ditingkatkan maka hasil belajar juga

meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara lingkungan belajar dengan hasil belajar.

Fasilitas danlingkungan belajar merupakan faktor yang sama-sama berasal dari luar diri siswa yang biasanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan hasil siswa. Akan tetapi, tidak tersedianya fasilitas dan lingkungan belajar yang baik dapat menjadi masalah dan penghambat proses belajar dan pencapaian hasil belajar yang baik oleh karena terabaikan ketersediaannya. Pencapaian hasil belajar yang baik menunjukkan keberhasilan dalam proses pembelajaran, begitu juga sebaliknya tidak tercapainya hasil belajar yang baik menunjukkan kurang berhasilnya dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pemenuhan dan pengelolaan fasilitas dan lingkungan belajar yang baik untuk kelancaran proses belajar perlu diperhatikan oleh setiap sekolah. Sebab, terpenuhinya fasilitas dan lingkungan yang baik, dapat meminimalisir kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Tingkat kesulitan belajar yang rendah, menciptakan kelancaran proses belajar sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Berhasil tidaknya pembelajaran didalam kelas ternyata sangat didukung oleh faktor lingkungan.

Lingkungan itu bisa berupa lingkungan dikeluarga, masyarakat dan tentunya sekolah. Lingkungan juga mempengaruhi hubungan sosial, belajar dan psikologis peserta didik. Untuk itu, lingkungan seharusnya juga menjadi hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses

belajar. Kondisi lingkungan belajar ini sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran di sekolah Jika lingkungan belajar sangat mendukung, maka siswa pun akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Misalnya suasana aman dan nyaman sehingga siswa mampu meresapi apa yang diajarkan oleh gurunya dan sebaliknya jika kondisi lingkungan kurang mendukung dalam proses pembelajaran maka siswa akan merasa tidak nyaman dan hal tersebut berdampak pada motivasi hasil belajar siswa. Kondisi ini mengakibatkan siswa hanya sekedar berangkat Sekolah untuk mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru tanpa memahami ilmu yang diberikan sehingga menimbulkan hasil belajar siswa yang rendah.Belajarmerupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.Inti sari pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dalam pelaksanaannya bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, atau di dalam masyarakat. Di dalam keluarga, interaksi yang terjadi antara orang tua sebagai pendidik dengan anak sebagai peserta didik.Interaksi terjadi bisa setiap saat, misalnya ketika orang tua bertemu anaknya di meja makan, saat menjelang tidur, atau berdialog, atau kegiatan lainnya.Pendidikan di lingkungan sekolah lebih terencana dan sistematis. Guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal melalui lembaga

pendidikan guru. Mereka dibekali dengan berbagai kompetensi seperti kompetensi: kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogis yang memang sangat diperlukan oleh seorang guru. Di sekolah guru melaksanakan fungsi sebagai pendidik secara sadar dan terencana berdasarkan kurikulum yang telah disusun sebelumnya. Dalam lingkungan masyarakat pun terjadi proses pendidikan dengan berbagai bentuk. Ada yang dilakukan secara formal seperti kursus atau pelatihan; dan ada pula yang tidak formal seperti ceramah-ceramah, sarasehan, atau pergaulan hidup sehari-hari. Gurunya juga bervariasi mulai dari yang berpendidikan formal guru sampai dengan mereka yang menjadi guru hanya karena pengalaman.

Hasil belajar bisa dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menangkap (menyerap) materi pelajaran yang dipelajari dalam proses belajar mengajar. Adapun ukuran tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang sedang belajar, bisa dilihat pada banyak tidaknya materi pelajaran yang dikuasai setelah terjadinya proses pembelajaran. Hasil belajar setiap individu berbeda tergantung dari seberapa besar perubahan-perubahan dapat dicapai. Hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimensi kognitif berkaitan erat dengan intelektualitas atau pengetahuan. Bila dikaitkan dengan daya serap, maka ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan siswa dalam menangkap informasi-informasi yang bersifat pengetahuan dari media belajar yang ia pelajari, baik media belajar itu adalah

media belajar yang bersifat anonim seperti televisi, komputer, internet, buku, dan lain-lain, atau informasi-informasi dari pendidik.

Dimensi hasil belajar afektif merupakan dimensi yang berhubungan dengan mental, emosi, maupun kepribadian siswa. Daya serap siswa pada dimensi ini bisa diamati pada karakter-karakter siswa yang bisa diketahui pada perilaku siswa ketika berinteraksi dengan individu lain. Apabila siswa menunjukkan bahwa dalam dirinya terjadi perubahan karakter yang positif secara keseluruhan setelah melewati tahapan proses pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki daya serap yang tinggi pada ranah afektifnya. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan yang signifikan pada karakter siswa setelah melalui tahapan pembelajaran maka daya serap dimensi afektif siswa tersebut berarti rendah. Adapun dimensi hasil belajar psikomotorik merupakan dimensi yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Daya serap yang tinggi pada dimensi psikomotorik siswa ditunjukkan dengan rutinitas siswa dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, sedangkan daya serap psikomotorik rendah siswa ditunjukkan dengan adanya keengganan siswa dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapatkannya.

Hasil pengujian hipotesis kedua untuk variabel bebas kedua motivasi belajar dengan variabel terikat hasil belajar diperoleh korelasi sebesar 0,670**.** Artinya korelasi positif dan kuat karena 0.670 > 0,5**.** Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas motivasi belajar dengan variabel terikat hasil belajar sebesar 0,670, tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika

dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel motivasi belajar sebesar 0,001. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar. Jika motivasi belajar ditingkatkan maka hasil belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan itu sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Motivasi merupakan pendorong suatu usaha yang didasari untuk mengetahui tingkahlaku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dan pendorong siswa yang didasari untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun motivasi belajar yang penulis maksud adalah keseluruhan daya pendorong atau penggerak yang diberikan guru kepada siswa yang didasari dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dengan adanya dorongan yang kuat untuk belajar maka menimbulkan hasil belajar yang kuat. Seorang anak yang telah termotivasi untuk melakukan sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Maka tampak jelas bahwa motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun untuk belajar, sebaliknya jika seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama untuk belajar.

Sebagaimana pengertian belajar yaitu suatu proses usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tingkah laku belajar dapat dioptimalisasikan melalui teori ganjaran *(reward)* dan penguatan *(reinforcement)*. Sehingga dalam prakteknya pemberian ganjaran maupun pemberian hukuman, digunakan oleh pendidik sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik dan memotivasi belajar siswa.Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertinggi prestasinya. Pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk atau alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak didik sebagai satu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih meningkatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan. Dan diharapkan dari pemberian hadiah tersebut memunculkan keinginan untuk lebih membangkitkan minat belajar dalam diri siswa. Diungkapkan juga bahwa pemberian hadiah dalam pelaksanaannya berdampak pada prestasinya dan terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif, dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang memperoleh hadiah dari guru, baik dalam tingkah laku, semangat dan motivasi untuk berbuat yang lebih baik.

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dan diarahkan untuk

dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat

diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Dikeyahui bahwa nilai F sebesar 19.975. hal ini berarti bahwa nilai F hitung jauh lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel (19.975>4.387). Artinya bahwa ada hubungan positif secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika semakin tinggi lingkungan belajar dan motivasi belajar yang dimiliki maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dihasilkan. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisiennya sebesar 0,000. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel lingkungan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar. Lingkungan belajar yang memenuhi standar yang dipersyaratkan akan memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa.

Lingkungan belajar di sekolah merupakan tempat dan sumber belajar terhadap setiap individu. Lingkungan belajar yang baik dapat menstimulasi belajar. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan terganggu konsentrasi belajar. Maka setiap lingkungan sekolah diharapkan mempunyai

lingkungan yang baik dan tenang guna untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik. Madrasah secara bertahap dikembangkan menjadi suatu tempat pusat latihan*(training centre)*manusia indonesia masa depan. Terpenuhinya fasilitas belajar seperti sarana prasarana dalam belajar dan adanya kondisi lingkungan belajar yang baik dapat mendukung prosespembelajaran sehingga kegiatan berlangsung secara efektif dan efisien. Keberhasilan atau hasil belajar siswa sebagai hasil yang telah dicapai dalam usaha proses belajar merupakan suatu yang dimiliki siswa yang berupa kesanggupan dan penguasaan terhadap bahan pelajaran. Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru yang diharapkan tercapai oleh siswa. Hasil belajar adalah: "Hasil yang dicapai dalam suatu usaha kegiatan belajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu usaha yang telah dilaksanakan selama proses belajar yang dilihat dari suatu pertumbuhan baik tingkah laku maupun sikap dan keterampilan serta pengetahuan yang diharapkan tercapai oleh siswa.Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah.Keberhasilan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentuksn oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pembelajaran,pengamalan dan pembiasaan serta pengamalan sehari-hari yang dialami peserta didik baik disekolah keluarga dan lingkungan masyarakat.Keterpaduan,konsistensi dan singkronisasi antara nilai-nilai yang diterima peserta didik dari pembelajaran yang diberikan guru

didepan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut kedalam bentuk tindakan dan prilaku nyata sehari-hari,tidak saja dari peserta didik sendiPri tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan,termasuk guru dan setaf. Suasana keagamaan disekolah bukan semata-mata terletak pada pembiasaan pengamalan ibadah formal oleh peserta didik,meskipun itu sangat penting,tetapi juga tidak kalah penting yaitu perwujutan dari nilai-nilai ajaran agama islam didalm prilaku dan interaksi antara komponen pendidikan disekolah baik antara guru dengan murid,antar sesame guru,dan sesame murid,antara Kepala sekkolah dengan guru,dengan murid staf dan orangtua murid,antara guru dengan kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan orang tua.

Pendidikan sebagai suatu pembentukan kepribadian dituntut agar diarahkan melalui suatu pembiasaan yang ditanamkan sejak dini, yang dari diri pribadi anak itu sendiri. Pendidikan sebagai proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik sebagai salah satu akibat kegiatan belajar. Untuk dapat mencapai hasil belajar secara maksimal maka aspek pembiasaan dan kebiasaan menjadi salah satu faktor yang dapat mengaplikasikan teori tersebut di atas, maka setaip anak didik yang akan melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya harus dilihat juga latar belakang pendidikan sebelumnya. Dengan demikian latar belakang pendidikan ini sangat penting bagi anak didik yang akan melanjutkan pendidikannya agar bekal dasar yang diperolehnya dapat dilanjutkan

dengan sempurna. Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu jalan yang dapat mengembangkan potensi-potensi dalam diri manusia. Lembaga pendidikan formal maupun informal berperan penting dalam meningkatkan potensi-potensi dalam diri manusia.Lingkungan fisik maupun lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap individu termasuk keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Interaksi dengan lingkunganya membentuk kebiasaan, kesan, kepribadian. Lingkungan belajar dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar di sekolah.

G. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada MTs Al-Mubarok, sehingga hasilnya juga hanya dapat digeneralisasikan pada MTs Al-Mubarok saja dan tidak dapat digeneralisasikan pada semua MTs yang ada di Kecamatan lain, karena di kecamatan bandar mataram banyak juga terdapat MTs yang lain. Hal ini disebabkan karena keterbatasan tenaga dan waktu yang peneliti miliki tidak memungkinkan untuk meneliti semua MTs seluruh Kecamatan bandar mataram. Semoga penelitian ini menjadi awal penelitian yang nantinya dapat dilanjutkan oleh peneliti lain, sehingga dapat mengungkap lingkungan belajar, motivasi belajar dan hasil belajar siswa MTs Negeri maupun swasta di Lampung Tengah, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Lampung Tengah.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar maka dapat disimpulkan:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama untuk variabel bebas pertama (lingkungan belajar) dengan variabel terikat hasil belajar diperoleh korelasi sebesar 0,945**.** Artinya hubungan positif dan kuat karena 0,945> 0,5**.** Besarnya tingkat hubungan antara variabel bebas lingkungan belajar dengan variabel terikat hasil belajar sebesar 0,945, tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel lingkunganbelajar sebesar 0,001. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel lingkungan belajar dengan hasil belajar. Jika lingkungan belajar ditingkatkan maka hasil belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua untuk variabel bebas kedua (motivasibelajar) dengan variabel terikat hasil belajar diperoleh korelasi sebesar 0.670**.** Artinya hubungan positif dan kuat karena 0.670> 0,5**.** Besarnya tingkat hubungan antara

variabel bebas motivasi belajar dengan variabel terikat hasil belajar sebesar 0.670 tingkat hubungan yang ada antar variabel masuk kategori sedang. Jika dilihat dari taraf signifikansi koefisien antara variabel motivasi belajar sebesar 0,000. Hal ini berarti nilainya jauh dibawah 0,05 (5 %). Artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar. Jika motivasi belajar ditingkatkan maka hasil belajar juga meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar .

3. Hipotesis ketiga merupakan hipotesis yang berusaha untuk mencari apakah ada hubungan positif antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai hubungan yang nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Dalam hal ini menggunakan derajat keyakinan 95% (α=5%). Pada tingkat signifikan 5 % dengan derajat kebebasan 6 diperoleh niai F tabel adalah 4.87. Sedangkan kriteria pengujiannya adalah apabila F hitung $\leq$ F tabel, maka artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dan apabila F hitung $\geq$ F tabel, maka artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dari tabel anova diketahui bahwa nilai F sebesar 19.975. Hal ini berarti bahwa nilai F hitung jauh lebih besar jika dibandingkan dengan F tabel (19.975 > 4.387). Artinya bahwa ada hubungan secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika semakin tinggi lingkungan belajar dan motivasi belajar yang

dimiliki maka semakin tinggi pula hasi belajar siswa yang dihasilkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara lingkungan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar.

B. Implikasi

1. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat meningkatan hasil belajar siswa.Terlebih lagi dewasa ini semakin dirasakan betapa pentingnya peranan fasilitas dan lingkungan yang baik dalam pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Namun, pentingnya keberadaan fasilitas dan lingkungan yang baik, seringkali terabaikan.ingkungan belajar di sekolah merupakan tempat dan sumber belajar terhadap setiap individu. Lingkungan belajar yang baik dapat menstimulasi belajar. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan terganggu konsentrasi belajar. Maka setiap lingkungan sekolahharus mempunyai lingkungan yang baik dan tenang guna untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang baik.
2. Motivasi belajar siswa dapat di pengaruhi oleh orang tua dan guru paling. Kerjasama antara kedua komponen akan menghasilkan kekuatan luar biasa yang bias menumbuhkan motivasi belajar anak. Untuk menghasilka nkolaborasi dalam rangka mencapai tujuan yang baik maka pola kerjasama antara keduany aharus dirancang sedemikian rupa.

3. Hasil Belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut. Lingkungan belajar dan motivasi belajar perlu ditingkatkan agar hasil belajar MTs Mubarok lebih meningkat sehingga memperbaiki semua mutu lulusan.

C. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah agar selalu memperbaiki lingkungan belajar dan motivasi belajar untuk memperbaiki hasil belajar agar lebih baik lagi.
2. Bagi para Guru agar dapat meningkatkan kompetensinya dengan menambah pengetahuannya dalam menggunakan media pembelajaran, dan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang berfariasi, baik melalui pendidikan kenjenjang lebih tinggi maupun pelatihan agar kopetensi profesional guru dapat optimal.
3. Pemerintah Daerah agar menyediakan anggaran yang cukup bagi terlaksananya kegiatan yang menunjang kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Widodo Supryono, *Psikologi Belajar*.Jakarta: PT. Rineka Cipta,2003.

Atkinson dan Hilgard, *Psikologi Umum Jilid I*, Batam: Interaksara, 1991.

Bimo Walgito, *Evaluasi Hasil Belajar*, Semarng: CV. Diponegoro, 1997.

……..,*Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.

Buchori Alma, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula,* Bandung : Alfabeta.

Depdikbud, *KamusBesarBahasa Indonesia,* Jakarta: BalaiPustaka, 1990.

DimyatidanMudjiono,*BelajardanPembelajaran,*Jakarta: RinekaCipta, 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Duwi Priyatno, *Belajar cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*Yogyakarta: Andi Ofset,2012.

E. Usman Effendi danJuhaya S. Praja, *PengantarPsikologiUmum,*Bandung: Angkasa, 1985.

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasidan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, Jakarta: BumiAksara, 2006.

Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.

JalaludinRakhmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2001.

John W. Creswell, *Research Design PendekatanKualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, EdisiKetiga, cetakan 1, Yogyakarta:PustakaPelajar, 2010.

Kartini Kartono, *Metode Penelitian,*Jakarta: Rajawali, 1985.

M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,2001.

Masri Singa Rimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Pene.litian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Moekiyat, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2003.

MuhibbinSyah, *Psikologi Belajar*,Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.

Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.

Ngalim Purwanto, *Teknik-Teknik Evaluasi*, Jakarta: RodaPengetahuan, 1983.

……..,,*Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011.

Nurkencana. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar.* Surabaya: Usaha Nasional. 2005.

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.,Cet. Ke- 4

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

……..,,*Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2005.

……..,,*MetodePenelitianPendidikanPendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,Bandung: Alfabeta, 2009.

……..,,*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

SutrisnoHadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1980.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

W. E. Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Erlangga Univercity Press, 1998.

……..,,*Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,*Jakarta: PT Gamedia, 1986.

……..,,*Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Winarno Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, Jakarta: Guna Darma, 1993.